

HS 01

Vote aja dulu, siapa tau suka

"Zea! Berhenti! Atau gue tembak!" teriak Krystal santai menodong pistol tepat didepan mata Zea dengan tangan kanan lurusnya.

"Gak!" sahut Zea menghentikan langkahnya sambil menggeleng.

"Hello Krystal! What are you looking for? Now, i behind you." kata Lea berdiri tegap di belakang Krystal, juga sambil menodongkan pistol di belakang kepala Krystal.

Bola mata Krystal hanya melirik sekilas. Tak lama, ia mendorong kepala Zea dengan pistolnya hingga terjungkal kebelakang.

Dengan gesit dan kecepatan diatas rata-rata, Krystal mulai menyerang Lea. Satu hentakan bahu kiri kebelakang yang mampu melemahkan lengan lalu meninju leher Lea.

Kakinya menendang tulang kering Lea sambil membungkuk lalu mengambil alih pistol Lea dan memutar balik keadaan.

Kini Krystal menodongkan pistol di dua tangannya, kearah Lea dan kearah Zea. Suasana makin tegang karena yang

satu jongkok sambil mengangkat tangan dan yang satu lagi menutup kedua mata telinganya.

Tak ada perubahan ekspresi yang dikeluarkan Krystal. Ia melawan dengan ekspresi dingin datar tak bersuara. Seolah sudah menjadi pemenang diantara mereka.

"Kalian akan mati. Ditanganku." ucap Krystal enteng.

"Cukup. Ampun. Lepaskan aku." jawab Zea sambil ketakutan.

"Jangan! Tolong! sudah selesai! Ini sudah berakhir, tolong." Lea masih dengan posisi terjongkok, hanya dibalas senyum tipis satu sudut bibir Krystal.

"Bergerak sedikit saja kalian pasti mati." pandangannya lurus kedepan namun tetap fokus pada objek yang ia todongi pistol, tangan Krystal perlahan mulai menarik pelatuk pistolnya.

"Bravoooooooo!"

...
to be continue

Calm down calm down, masih opening... oke?

HS 02

Vote aja dulu, siapa tau suka

"Bergerak sedikit kalian pasti mati." pandangannya lurus kedepan namun tetap fokus pada objek yang ia todongi pistol, tangan Krystal perlahan menarik pelatuk pistolnya.

"Bravooooooooo!"

Kamu memang hebat Krystal! Sangat hebat! Paman pikir sudah cukup latihannya! Kalian berdua pasti butuh istirahat. Sangat lelah bukan berlatih bersama Krystal, hahahahaa" kata paman Minho dari kejauhan sambil bertepuk tangan dan mendekati mereka.

"Huh. Apa ini?"

Kali ke berapa kita selalu kalah sama lo.

Krystal... lo harus ngalah sekali kali biar paman muji gue." Ungkap Zea kesal sambil beranjak berdiri, Krystal menyeringai menghentikan todongan pistolnya lalu memutarkannya di jari-jari lentiknya tanda latihan sudah berakhir.

"Iya! Kita baru latian setelah sekian lama. Dan lo gak ngasi kesempatan kita. Bisa gak sih lo pura pura kalah." sahut Lea menyambung kekesalan Zea.

"Hahahaha. Dah lah. apaan deh. Kalah mulu. Udah kalah, marah lagi. Gaada asik asiknya." jawab Krystal memasukkan pistol kebelakang tubuhnya sambil berjalan mendekati paman Minh, diikuti Zea dan Lea disampingnya dengan bibir manyun.

"Kalian duluan aja, gue mau latihan lagi. Nanti tolong bilangan bibi anterin busur sama tas anak panah gue, gue tunggu dibelakang. Oh iya, jangan lupa sama belati kesayangan gue" sambung Krystal.

"Iyaaa, ntar gue sampein. Santaii. Gue mau mandi dulu, bye!" sahut Zea sambil melambaikan tangan.

Ya, mereka hanya sedang berlatih. Mereka kembali berlatih setelah sekian lama fokus pada ujian tengah semester disekolah mereka.

Tempat berlatih tak jauh, karena dibelakang rumah mereka adalah kebun yang sangat luas. Tempatnya sejuk dan hijau, mirip di pegunungan.

Rumah mereka bukan bangunan biasa. Kastil yang lebarnya ratusan hektar ini hanya berisi 15 orang saja.

Mereka adalah Jason Araga yang merupakan penguasa tertinggi di kastil itu. Ada Minho, DO dan Suga yang disebut-sebut sebagai adik Jason Araga.

Paman Minho

~Ganss banget pakde satu inii wkwk~

Paman DO

~Penguin gemoy kesayangan dandanies lagi mode galak, aduh cimolll hihiw~

Paman Suga

~Aduh, bang Agus jangan liatin terus napa, yah kan jadi salting... eh paman woyyy~

Disusul dengan Krystal, ia dibesarkan sejak umur 6 tahun.

Krystal kehilangan orangtua karena ditembak mati oleh rekan kerja antar perusahaannya, tepat didahi ayah dan ibunya. Ia menyaksikan kejadian itu benar benar didepan matanya.

Ia berlari ketakutan sambil menangis, kemudian tak sengaja menabrak 3 orang didepannya.

Seperti pahlawan, paman Minho, paman DO dan paman Suga-lah yang membawanya kesini.

Mereka mendidik dan mengajarkan Krystal menjadi gadis gagah perkasa tanpa rasa takut. Tak disangka ia cepat tanggap dan mudah menyerap segala bentuk seni pertahanan diri.

Ia juga sangat handal mengendalikan senjata, apapun disekitarnya bisa ia gunakan sebagai senjata.

Tujuannya saat ini adalah membalas dendam kepada pembunuh orangtuanya.

Lihai, cantik, menawan dan independen jelas menjadi ciri khasnya. Ia sudah menjadi pembunuh berdarah dingin elit saat SMA.

Krystal

~Aktris Thailand kalo pada belum tau~

Zea dan Lea sikembar yang katanya ga sengaja ditemui ditempat sampah kota juga dibawa kemari oleh paman Minho.

Paman merasa kasian pada 2 anak kecil berumur 8 tahun yang kala itu terlihat kedinginan dan saling memeluk, lalu membawanya pulang.

Zea

~Kembaran Hyunjin ini mah, mirip banget lagi~

Lea

~Sana Sana Sanaaaa cantik banget astaga! Eh, lanjott~

Berbeda dengan Glycyrrhiza Glabra atau yang lebih sering dipanggil Bara ini ditemukan langsung oleh Jason Araga bersama anak satu-satunya, Vallen Araga.

Bara ditemukan terkapar lemas dan babak belur, terlihat jelas matanya yang membiru serta luka dengan darah segar seperti habis bertarung. Tanpa waktu lama ia langsung membawa Bara ke kastil.

Umurnya sudah menginjak 14 tahun saat itu, jadi pikirannya sudah terbuka dan mulai dewasa.

Sifatnya tak mudah ditebak, ia susah mengatur mood swingnya.

Bara

~Ini juga dari Thailand, ada yg belum tau?~

Mari berbicara mengenai Vallen Araga sekarang. Ia anak tunggal Jason Araga, ya, pemimpin tertinggi kastil ini.

Kabarnya, ibunya meninggal dibunuh penyusup. Ia tinggal bersama ayah dan paman-pamannya.

Sifatnya sangat berbeda dari ayahnya, mungkin karena ia menuruni sifat ibunya. Jika ayahnya sangat dingin, kepala batu, tegas dan garang Vallen malah sebaliknya, ia sangat manis dan banyak bicara, sesekali juga pandai melawak menghibur orang disekitarnya.

Vallen

~Aduh mas Menang Menang kiyowo banget, lanjuttt~

9 orang saja kalau hanya keluarga Araga, sisanya adalah beberapa pelayan, chef, serta penjaga kastil yang panjang dan lebar itu.

Fun Fact dari kami berlima: Krystal, Vallen, Bara, Zea dan Lea ternyata seumuran!

Mereka baru saja menginjak umur 18 tahun. Entah kebetulan atau tidak, rasanya aneh tapi membahagiakan. Mereka juga bersekolah ditempat yang sama.

Libur semester pertama sudah terlewat. Kini saatnya mereka kembali menyongsong buku ke dalam tas. Mereka memasuki semester dua dikelas tiga SMA.

Pagi pagi sekali mereka berjalan menuju halte bus. Tentu saja berjalan, kastil mereka sangat terpencil, berjalan kaki menuju halte saja menempuh waktu hampir setengah jam.

"Lea gendong gue dong, gue capeeee" pinta Zea memelas.

"Dihhhh, ogah. Badan lo kayak sapi, gak kuat gue." sahut Lea

"Anjim, sapi. Tega lo jahat. Badan langsing gini lo bilang kaya sapi, hih. Toyor nih" ucap Zea sambil menoyor kepala Lea.

"Dih. Woy. Kalian berdua! Sesama sapi jangan ngatain, hahahha," kini Vallen buka suara.

"Diem atau gue toyor juga!" sahut Lea kesal.

"Lo ngga cape apa?" Tanya Vallen kepada Krystal.

"Engga, udah biasa" jawab Krystal singkat.

"Dih gegayaan lo bilang udah biasa"

"Eh, Krystal tiap pagi jogging woy. Makannya dia biasa aja jalan jauh gini. Ngga kayak lo tiap pagi ngebo mulu sampe siang." kali ini Bara yang nyaut, diikuti senyum tipis dari Krystal.

"Jangan di bikin jelas gitu ngapa si cuk, ah." kata Vallen tersipu malu.

Krystal bagai kakak untuk mereka. Fisiknya menawan, tubuhnya tinggi berisi. Pikiran dan tindakannya juga lebih dewasa dari orang seumurannya, pantas banyak yang naksir. Hero Finn salah satunya.

Hero Finn, here he is:)

~you know lah ini siapa:)

To the world, Nct Taeyong imnida~

...

to be continue

HS 03

Jangan Lupa Vote

Pintu gerbang hampir tertutup saat mereka sampai disekolah. Mungkin hanya 3 detik tidak lari mereka bisa terlambat.

"Pak pak pak! Tunggu pak! Bentar! Jangan ditutup dulu!" kata Zea ngos-ngosan sambil membungkuk.

"Gimana sih! Niat sekolah gak sih! Hari pertama masuk kok telat! Udah cepetan masuk!" bentak penjaga sekolah.

"Iya pak. Tunggu bentar. Woi. Krystal, Bara, Lea buruannn anjg" teriak Vallen.

Akhirnya mereka berlima memasuki area sekolah, namun mereka terlambat masuk kelas.

Mereka dihukum bersama dibawah tiang bendera selama satu jam. Tak sedikit pula siswa yang terlambat. *Ternyata banyak juga ya, lumayann banyak temen:)*

"lo sih ya, bikin kita telat." celetuk Bara menyalahkan sikembar Zea dan Lea

"Iya nih. Semua gara gara lo berdua! Coba tadi gak mewek minta beli permen Davos, pasti sekarang kita udah ngadem dibawah AC kelas" kata Vallen.

"Chhh. Lo juga tadi minta beli mendoan ya bego. Jangan nyalahin kita doang. Gue toyor abis lo!" sahut Zea cepat.

"Eh iya, lupa. Map maaf hehehe" jawab Vallen saat Zea memperlihatkan tinjunya.

"Dih, lama lama gue jita pala lo, bege." sahut Lea tiba-tiba yang dari tadi greget.

"Udah. Jangan berantem. Malu diliat ade kelas. Lagian udah terlanjur telat." kata Krystal santai, meleraai saudara saudaranya.

Krystal orangnya irit banget kalo ngomong, tapi rada cerewet kalo udah khawatir dan dibikin marah.

Ia berdiri dipinggir paling kanan barisan paling belakang saat dihukum. Tak lama setelah ia meleraai saudaranya, pundaknya berasa disentuh dari belakang.

"Krystal? Krystal, lama ngga ketemu. Gue kangen banget" suara seorang lelaki, dengan nada bicara halus.

Krystal hanya melirik tanpa menengoknya. Ia mengacuhkan dan hanya diam seolah tak ada yang terjadi, dan tetep tegak melanjutkan hukumannya. Siapa lagi kalau bukan Hero.

"Krystal? Lo masih marah sama gue?" Lelaki itu kembali menyentuh bahu tegak Krystal sambil menjajarkan dirinya disamping Krystal.

Sekali lagi Krystal tak bereaksi, diam seribu kata mengabaikannya.

"Buset, diem aja kayak seleksi TNI."

"Woi. Udah lo pergi. Jangan ganggu sodara gue!" sahut Vallen sambil menjauhkan tubuh Hero dari Krystal.

"Tau ni Anime Jepang, jangan ganggu sodara gue." kali ini Lea yang berbicara, bahkan ia menggeser tubuh Krystal kekiranya.

*Sekarang Kristal berada ditengah tengah saudaranya.
~Bara Zea Krystal Lea Vallen~ begitulah tata letak mereka.*

"Kenapa si. Orang mau ngomong gaboleh."

"Eh. Anime Jepang kok nyolot" giliran Zea yang nyaut.

"Kalo mau ngomong, ngomong aja kali. Gausah pegang-pegang." sambung Bara yang sedari tadi diam.

"Dih. Mainnya kroyokan lo semua! Kalian pikir gue takut?!!! Ya takut lah! Lo kan banyak." sahut Hero kesal.

"begonya keluar" sahut Bara cepat

"Eh dasar si anjing geblek" kata sikembar kompak.

"HEh, kutu Orucimaru. Mending lo pergi deh! Daripada gue cabik cabik lo disini." usir Vallen meledek.

"Apasi. Gue juga pengennya masuk kelas gak kesini, tapi gue telat juga njing." sahut Hero membela diri.

"Ya udah, jauh jauh lo sono." pekik Lea nada mengusir.

Tak lama bel pelajaran jam kedua berbunyi, mendandakan jam hukuman telah usai. Segeralah Krystal dan saudara saudaranya meregangkan tubuh mereka yang pegal setelah berdiri lama.

"Segera masuk kelas! Atau hukumannya saya tambah!"

"Sabar dikit ngapa si pak, elah. Cepet mati tau rasa." sahut Vallen dibalas mata melotot guru BK.

"Mau main main kamu sama saya?!! Gak bosen Ayah kamu saya panggil kesini terus?!!!"

"Ngga pak, gapapa. Biar Ayah sering olahraga mulut ketemu bapak. Kan seru tuh bisa adu bacot" kata Vallen dengan suara kecil.

"Saya denger ya!! Nantang saya kamu Vallen?" teriak Pak Han selaku guru BK.

"Eh, goblok banget ni anak Garaga." bisik sikembar kemudian berlari mengambil tas dipinggir lapangan lalu masuk ke kelas, diikuti siswa lain yang terlambat.

Krystal tak mendengar drama *per-cek-cok-an* guru BK dengan Vallen. Ia jadi siswa pertama yang mengambil tas lalu berjalan santai sambil memakai AirPods ke telinganya menuju kelas.

Kedua telinganya tersumpal rapat, tak ingin mendengar banyak keramaian disekolah. Karena ia tahu, *pasti hari ini hanya jam kosong, malas, buang buang waktu aja, mending dirumah bisa latihan.*

Kembali lagi bahunya terasa disentuh. Tak salah, tak lain dan tak bukan siapa lagi kalau bukan Hero.

Krystal sama sekali tak menggubris dan tetap jalan lurus kedepan menuju lokernya, untuk menaruh beberapa barang.

"Krystal? Krystal?? Lo bener bener marah ya sama gue? Udah dong. Belum puas satu semester usah diemin gue?" tanya Hero sambil terus mengikuti langkah Krystal.

Krystal tak berhenti dan tetap kekeh berjalan tanpa henti. Ia sempat mendengar lelaki itu berbicara, tapi dengan sengaja ia menaikkan volume lagu yg ia putar.

Sampai didepan loker, lelaki itu sudah menghilang. Segeralah ia menaruh peralatan yang tak terlalu penting lalu bergegas kembali menuju kelasnya.

"Stop!"

Langkahnya terhenti setelah matanya menangkap seorang lelaki gagah tinggi berdiri menghadang jalannya.

...

to be continue

Tyong vlive 19/04/21

HS 04

"Stop!"

Langkah Krystal terhenti setelah matanya menangkap seorang lelaki gagah tinggi menghadang jalannya. Ya, siapa lagi kalau bukan manusia menyebalkan sejagat raya, Hero.

Krystal terhenti, namun ekspresinya tak berubah. Ia tetap memperlihatkan ekspresi dingin dan datar.

Tak sedikit juga murid yang menjulukinya sebagai *Ice Queen*, karena mereka tak pernah melihat Krystal tersenyum.

"Krystal! Dengerin gue! Gue mau minta maaf. Tolong dengerin gue. Lo salah paham." kata Hero seraya mendekat.

"Sorry? Im busy." jawab Krystal melepas satu AirPodsnya dengan ekspresi *mau apalagi sih orang ini* lalu pergi meninggalkannya.

Direject berkali kali tak membuat semangat Hero buyar. Ia tetap berambisi mendapatkan hati Krystal kembali.

Sebenarnya, Hero pernah merasa dekat dengan Krystal selama beberapa bulan lalu sebelum kenaikan ke kelas 12. Namun orang yang selalu ia benci selalu mendekati Hero.

(sudut pandang aku sebagai Hero)

Perjodohan.

Gadis itu tak menyerah mendekatiku karena perjodohan oleh orangtua kami, membuat Krystal salah paham dan menjauh dariku.

Ya, aku dan Krystal memang tak terlalu intens, namun aku yakin hubungan kami melebihi pertemanan biasa. Aku juga merasa Krystal punya perasaan yang sama.

Ara.

Gadis menyebalkan inilah yang membuat Krystal menjauhiku. Padahal sangat sulit mendekati Krystal, sudah setengah mati aku berusaha. Butuh perjuangan ekstra agar Krystal mau berbicara padaku, dulu.

Tapi sekarang? Huhu im sadboy:)

-Hero

Mau liat Ara? Cantik sih, tapi gue gak tertarik. Gue cuman tertarik sama Krystal seorang. Hihiw, Nih gue kasi liat

~Nama aslinya Francinez Diaz, dia dari Filipina:)

Bel sekolah berbunyi, waktunya istirahat! Yeay! Bukannya senang, Krystal merasa sangat bosan. Ya, bosan bertemu dengan Hero yang selalu diikuti gadis bernama Ara.

Jangankan ke kantin, mau keluar kelas aja rasanya mager setengah mati. Lebih baik duduk manis dikelas mendengarkan musik.

Sikembar Zea dan Lea duduk sebangku didepan Krystal. Sedangkan Krystal duduk berbagi meja dengan Bara.

Tentang Vallen, ia dikelas sebelah. Entah mengapa guru memisahkan kami dari Vallen, mungkin karena ia terlalu jahil saat bersama kami~

"Krystal, buruan ayo kekantin." tarik Lea ke lengan Krystal.

"Engga ah, gue males."

"Ayo lah, Zea udah laper iniii:(" renek Zea.

"Kan gue udah bilang-"

"-ayo, kita barengan. Gue juga laper pengen makan." sahut Bara memotong ucapan Krystal sambil menarik paksa tangan Krystal, sedangkan tangan kirinya sudah dipegang Zea yang tertaut pada Lea sedari tadi.

"Gila. Ini kantin apa pasar. Rame bener, kayak antrean Ancol." kata Zea terheran. Lalu menarik lengan Lea untuk memesan makanan "kalian berdua mau makan apa? Biar sekalian gue pesenin" sambungnya.

"Samain aja kayak lo" jawab Bara singkat.

"Bar, gue mau ke toilet dulu." Krystal beranjak pergi ketika Bara mengangguk padanya.

Udah masuk toilet, udah cuci muka, sekarang tinggal cuci tangan mau makan. Niatnya mau langsung balik kekantin eh malah ada Ara dengan suara nyaringnya.

"Chamomilla Krystal. Lama ga ketemu. Apa kabar?" tanya Ara menampilkan raut mengejek.

Krystal hanya melirik sekilas dikaca, *wastafel gue matiin bertujuan pergi seakan gaada yang terjadi*. Tapi Ara menahan bahu Krystal yang tangannya sudah menggenggam kenop pintu.

"Gue belum selese ngomong Krystal!" Tiba tiba

Plakkkkk!

Tamparan dari tangan Ara mendarat sempurna dipipi Krystal. Krystal masih diam dengan sabarnya, hebat banget dia masih bisa tenang pas orang lain cari ribut sama dia.

Ya iyalah, bayangin aja kalo Krystal langsung ngeluarin pistol dari belakang badannya, bisa melayang nyawa Ara.

Ia hanya merasakan panas dipipinya. Ia berjalan mendekati Ara. Dekat. Semakin dekat. Dengan sadar ia membuat Ara mundur seirama dengan langkah maju Krystal.

Ada tatapan berbeda di mata Krystal. *Ya iyalah, jangan maen maen kamu sama pembunuh darah dingin.*

Ara semakin takut, bahkan Krystal tak berkedip selagi memojokkannya. Hanya satu kalimat yang keluar dari bibir indah Krystal.

"Jangan main-main sama gue."

Singkat padat jelas, Krystal meninggalkan Ara yang masih terpaku tanpa ekspresi. Berjalan keluar melewati koridor sekolah menuju kantin tanpa ekspresi.

"Pipi lo kenapa merah sebelah gitu? Iritasi?" tanya Zea yang duduk didepan Krystal.

"Tadi ditampar Ara."

"HAH? Lo ditampar Ara? Kok bisa? berani banget tu cewek!" kata Lea tak terima.

"Tu kadal berani nyentuh keluarga gue, liat aja nanti!" Zea dengan suara pelan.

"Gapapa. Kalian jangan ikut emosi. Biar jadi urusan gue, toh bentar lagi kita lulus. Gue leluasa bisa ngabisin dia tanpa campur tangan sekolah dan orang tua." jelas Krystal santai, dibalas anggukan saudaranya masih dengan raut sengit.

"Hey, Krystal. Boleh gue duduk disebelah lo? Oke, boleh!" tanya Hero langsung duduk tanpa menunggu jawaban Krystal.

"Dih, Anime Jepang PD banget anjg. Belom juga dijawab udah main duduk duduk aja." kata Vallen yang sudah duduk disebelah Lea.

"Eh anjir, Garaga. Sejak kapan lo duduk disini kampret" tanya Lea sambil memukul lengan Vallen terkejut.

"Garaga Garaga, gue aduin Ayah baru tahu rasa lo. Dari tadi bgst, lo aja yg ga peka pe'a!" jawab Vallen sambil ngobrak-abrik poni tipis Lea.

"Eh, tunggu. Tapi kenapa pipi lo merah banget? Coba liat. kenapa? Iritasi? Gatel? Apa gimana?" tanya Hero menyentuh langsung pipi Krystal tanpa izin.

"Jangan sentuh gue!" sahut Krystal tegas sedikit menaikkan nadanya, sambil memandang tajam Hero lalu menghempas tangannya.

"lo kenapa? Jawab! Gue gasuka lo kenapa-napa!" Hero dengan raut khawatir.

"Ditampar Ara, goblok." ucap Bara tiba-tiba.

Krystal masih tenang mencoba mengontrol emosinya, bukan masalah tamparan Ara tapi tangan Hero yang tiba-tiba nemplok ke pipinya.

"HAH? Kok bisa? Kok lo ga bilang gue? Lo sakit? Lo kenapa-napa? Kurang ajar Ara. Berani beraninya nyakitin calon istri gue." Hero masih khawatir lalu pergi meninggalkan keluarga Ara berencana memberi peringatan pada Ara.

"Istri? Ngimpi looo!" sahut Bara sembari Hero meninggalkan mereka.

"Kurang belaian Ara tu si Heroin" pekik Vallen dengan mulut penuh.

"Anjg apaan sih drama bgt Anime Jepang." kata Zea dengan raut jijik.

"Iya anjir. Berani beraninya Ara si kutil belut nyentuh Krystal." pekik Vallen sambil meminum jus jeruk.

"Udah woy. Lanjut makan ngapa si. Ga liat tu si Lea hampir abis 2 piring nasi goreng daging." sambungnya.

"Astagadragonnn, kontrol kalori woi. Lo udah makan Junk food tadi pagi, dasar tompel tokek" kata Zea miris sambil menjewer kuping Lea.

"Lo yang dari tadi berisik gue juga yang kena anjgg, Vallen bangcadd" balas Lea menyor kepala Vallen membuat Krystal tersenyum tipis.

Ting

Ponsel keempat dari mereka berbunyi bersamaan. Sontak membuat mereka membuka grup chat yang berbunyi karena pesan Krystal.

WhatsApp Grup Chat

Jason Araga Bapak Kita Semua

|Krystal:

coba kalian liat dibelakang Zea satu persatu, gue ngerasa dia ngawasin kita.

|Zea:

ada apaan woy? Siapa yg pertama?

|Vallen:

kenapa woy kenapa? Gue yang ketiga aja. Takut bosku

|Lea:

eh anjing, si bangsat takut. Gue yg pertama.

|Bara:

iya, kayanya dia ngawasin sama nguping kita.
Gini. Gue yang pertama, selanjutnya Lea, Zea yg terakhir
Vallen.

|Vallen:

Lah, si **Krystal** gaikut nengok?

|Krystal:

Gue kan udah liat bego, ini gue coba mau foto

|Zea:

Lawak banget lo anakan Garaga

|Lea:

astagaadragonfly, goblok banget si Vallen.
Sekarang ya, mulai.
(Read by 4)

|Vallen:

Eh kayanya gue tau deh. Dia temen sekelas gue. Tapi
pendiem banget dia, jarang ngumpul pula, kemasukan kali
ya.

|Krystal:

Namanya siapa?

|Bara:

Kayanya gue juga tau. Namanya Jenro bukan sih?

|Zea:

Eh. Iya anjir anak sebelah. Namanya Jenro, gue pernah
sekelas sama dia kelas 10. Dia seangkatan sama kita guys,
sekelas sama Vallen anakan Garaga sekarang.

|Lea:

Jenro yang suka dibilang meditasi bukan si? Soalnya dia

sering diem gitu. Ngawasin kita kenapa ya? Padahal duduk sendiri loh, hebat, berani banget dia.

|Zea:

Anjir matanya tajem banget woyyy. Pisau lipat gue kalah. Btw, ganteng ya njirrr:)

|Vallen:

Eh bangsat lo babi. Lo mau sama psikopat? Kalo mau, langsung aja kesana sekarang, gue anterin:)

|Bara:

Yang gapenting jangan dibahas anjing. Fokus

|Krystal:

Sampe rumah kita rapat keluarga ya.

Vallen tugas lo awasin Jenyo dikelas. Jangan sampe ketahuan

|Zea:

Galak banget bapak Bara, jadi takut princess:)

|Vallen:

Makanya fokus njing.

oke bapak ibu, sekian terimakasih:)

(Read by 4)

Tak lama bel masuk kelas berbunyi. Banyak siswa kocar kacir berlarian menuju kelasnya masing masing. Namun tidak dengan keluarga Araga, mereka malah berjalan santai tanpa rasa panik.

Melewati banyak ruang kelas membuat ratusan pasang mata memperhatikan mereka, namun mereka tetap santai tak ada rasa takut apapun.

....

to be continue

HS 05

Vote dulu yuk

"HAH? Kok bisa? Kok lo ga bilang gue? Lo sakit? Lo kenapa-
napa? Kurang ajar Ara. Berani beraninya nyakitin calon istri
gue." Hero masih khawatir lalu pergi meninggalkan keluarga
Ara berencana memberi peringatan pada Ara.

"Ara!" teriak Hero lalu menarik tangan Ara kasar. "Lo kenapa
nampar Krystal? Ada masalah apa lo sama Krystal?!"

"Lepasin! Apaan sih! Gaada! Gue gak ngapa ngapain!"
sahut Ara menepis tangan Hero di sikunya.

"Lo jangan main main! Lo berani nyakitin dia, gue gaakan
segaan bilang nyokap bokap lo batalin perjodohan kita!"

"Hero! Lo kenapa sih! Kenapa lo belain perempuan aneh itu!
Dia sama sekali gak pantas buat lo! Cuma gue yang
pantes! Cuma gue! sadar Hero!"

"Jawab pertanyaan gue! Lo tadi nampar Krystal?" tanya Hero
tegak, lalu hanya dijawab anggukan sinis tak terima Ara.

"Gue peringatin lo! Jangan pernah lo sentuh punya gue! Apapun itu gaada urusannya sama lo!!" teriak Hero kesal.

"Hero! Lo kenapa sih! Kenapa selalu belain perempuan ga bener itu. Dia gak jelas! Rumahnya dimana! Mama papa juga gak pernah dateng kesekolah! Krystal cuman perempuan aneh! Dan lo gabisa belain dia!" bentak Ara

"Plis. Gue minta lo jangan ikut campur urusan gue! Jangan deket deket gue! Gue bukan milik lo! Gue masih bebas selama belum terjadi perjodohan itu. Dan gue peringatin ke lo! Jangan pernah berani sentuh Krystal! Atau gue gaakan tinggal diem." jelas Hero lalu pergi meninggalkan Ara.

~Berani bikin gue marah, gue cium- HeroFinn~

INSTAGRAM

araaaraa_

araaaraa_ sebel, gapernah dihargain

Like by **aragavallen**, **helloanya** and 57.986 other

View 1121 comment

aragavallen sini sama Abang aja neng
araaaraa_ dih, ganteng lo?

jjaehyun_ tjantik banget calon istri orang

jaemini astagadragon bang, sadar bini lu lagi bunting
dirumah @**jjaehyun_**

teilimoon jaehyun pulang atau gue tag istrinya?
jjaehyun_ bang mun ember banget dah

johnnydaddysuh sini sama daddy, ada black card, kamu
tinggal pilih aja

renjunhuang boleh minta satu om? nanti saya kasih
@**prkjissung** ke om sepuasnya

prkjissung Heh tai lo hyung. Tolong ichunggg mau dijual
hyung:(@**chenlele**

chenlele silahkan om di unboxing gapapa
@**johnnydaddysuh** @**prkjissung**
prkjissung salahku apa yaallah:(

sungchangans_ yaallah, saingan gue om om semwa:(
haechancam37.5 pulang woi, dicariin emak lo

jungwookim yakin lo sia-siain malaikat? @**herofinn**
herofinn

jungwookim dari semua comment yg direply cuma punya
Vallen doang dong @**aragavallen**

aragavallen iya dong, kan gue ganteng
herofinn PD bgt lu anak uler @**aragavallen**
aragavallen bodoamat

WhatsApp Grup Chat

Araga Family Official

|Jason Araga:

Kata Krystal ada yang ingin disampaikan, apa betul? Kalau iya langsung saja Ayah tunggu diruang rapat keluarga.

|Bara:

Iya Yah, betul.

|Krystal:

Iya Yah, betul. 15 menit lagi Krystal datang

|DO:

Kenapa harus 15 menit lagi? Sekarang gak bisa?

|Suga:

Jangan buang buang waktu, Krystal. Ayo semua kumpul sekarang.

|Bara:

Baik paman.

|Minho:

Do Suga kenapa sih, mau malem mingguan apa gimana? Kayak punya pacar aja. Krystal lagi latihan panahan didanau belakang. Zea Lea Vallen lagi mancing sama gue, sekalian nungguin Krystal.

|DO:

gabisa, jadwal gue padet

|Suga:

Gue udah bilang jangan dadakan! Susah bgt anak-anak dibilangin

|DO:

gue mau rapat dimulai sekarang. Atau gue skip aja. Besok tinggal kabarin gue.

|Krystal:

Maaf paman. Baik, Krystal segera pulang sekarang.

|Zea:

Bara mana Bara? kok ilang

|Bara:

Gue udah duduk diruang rapat keluarga

|Zea:

|DO:

Maksudnya apa Zea? Kamu ngikutin suara babi? Ngejek paman ya kamu?!

|Suga:

Zea mulai berani ya sekarang! Pulang!!

|Vallen:

Bahahakaahaaah mampus lo kutu babi

|Lea:

Mampus Zea

|Zea:

Bukan paman, astagadragonfly. Itu bahasa gawl jaman

sekarang

| Minho:

DO sama Suga kenapa sih sensitif banget? Lagi PMS ya? Galaknya ngalahin kucing lagi kawin.

Itu dibacanya ngokeyyy, artinyaa okee. Gitu. Hpnya dibuat baca berita dong, baca sosial media biar ikut gaul. Dasar adek adek paling bontot

Jason Araga:

Sudah. Jangan buru buru. Bibi juga baru memasak jamuan untuk kita

| Minho:

Tu dek baca. Biasanya kalo ada makanan kalian nomor satu
DO Suga

|Vallen:

Wowwww, so seksehhh. Otw
Ayahhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhh

| Bara:

Diem. Mulut lo bau

| Lea:

Kurang panjang lo kutil uler

| DO:

Hmmmm

|Suga:

Hmmm(2)

|Minho:

Ditunggu sebentar kak Jason Araga, ini **Krystal, Vallen, Zea, Lea**, Minho paling ganteng lagi otw pulang. Dek

buruan ke ruang rapat **DO Suga!**

Semua anggota keluarga sudah berada di ruang rapat. Namun Jason Araga menyuruh anggota keluarga untuk mengisi perut terlebih dahulu. Setelah makanan mulai habis, barulah ia memulai rapatnya.

"Baik. Kita mulai rapat keluarga sekarang, Bagaimana? Apa yg ingin kamu katakan Krystal?" tanya Tuan Jason lembut.

"Baik Ayah.

Jadi sewaktu makan di kantin sekolah, kami tak sengaja melihat seorang yang berlagak mencurigakan. Ia duduk sendirian namun matanya terkunci melihat kami. Kami pikir dia seorang penguntit, dan sedang mencari informasi mengenai kita, dan kastil ini. Seorang dari kami telah melihat dia mengikuti kami pulang hari ini. Apa yang harus kami lakukan, Ayah?"

"Hmmm begitu. Baik, biar Ayah pikirkan terlebih dulu. Kalian tenang, berperilakulah seperti tidak tahu apa apa saat ini. Kalian mengerti?" tanya Tuan Jason. Lalu semua serentak mengangguk.

"Baik. Cukup sampai disini rapat keluarga hari ini. Silahkan kembali ke kamar kalian masing masing. Minho, Do, Suga, Bara dan Krystal tolong tetap tinggal disini. Ada yang ingin kukatakan." sambung tuan Jason.

"Baik yang pertama. Apakah kalian siap untuk misi kali ini? Aku dengar kemampuanmu berkembang sangat pesat Krystal, apakah itu benar?" tanya Tuan Jason.

"Benar, Ayah. Tapi aku masih harus terus belajar." kata Krystal sambil mengangguk.

"Tapi Ayah, apakah Krystal sanggup?" tanya Bara disamping Krystal.

"Bagaimana kita tahu seberapa besar kemampuannya jika tak mencoba turun ke lapangan langsung?" Tuan Jason berbalik tanya sambil tersenyum.

"Baik Ayah."

"Minho, DO, Suga, aku ingin kalian lebih memperhatikan dan melindungi Krystal. Apakah kalian sanggup?"

"Yes! Okeydokeyy-yoo!"

Baik kak" jawab Minho sangat bahagia

"Baik kak." jawab DO dan Suga bersamaan sambil tersenyum geli melihat tingkah Minho.

"Baik lakukanlah misi ini. Semoga berhasil."

Kemudian mereka keluar bersama-sama dengan Bara setelah Tuan Jason menyelesaikan ucapannya.

"Krystal. Ada yg ingin kuberikan kepadamu.

Itu adalah data yang kamu minta, keluarga yang telah membunuh ayah dan ibumu." kata Tuan Jason lalu meninggalkan Krystal sendiri.

(Sudut pandang aku sebagai Krystal)

Cepat cepat aku kembali duduk membaca dokumen ini. Namun tak ku sangka pembunuh ayah dan ibuku adalah...

orangtua.... Ara.

Jadi seperti itu pekerjaan mereka. Tingkat kebencianku semakin gencar saat membaca perusahaan orangtuaku telah diserahkan cuma-cuma pada orangtua Ara.

Darahku panas serasa mendidih. Rahangku mengeras. Tanganku mengepal. Mataku terbuka tajam. Jantungku berdegup kencang. Perasaanku hanya dipenuhi dendam.

Namun terus kucoba mengendalikan emosiku. Nafasku sudah stabil. Fisikku tetap normal. Namun tidak dengan benciku. Kepala dan hatiku hanya dipenuhi dendam. Ia mendorongku seakan menuntut nyawa dibalas nyawa.

Baiklah akan kulakukan. Yang pertama, aku ingin bersenang senang terlebih dahulu.

...

to be continue

HS 06

Vote aja dulu, siapa tau suka

(Sudut pandang aku sebagai Krystal)

Kami melaksanakan misi yang mengharuskan kami menemukan siapa dalang yang mengirim Jen0.

Setelan hitam dari atas kebawah sempurna menutupi seluruh lapisan kulit.

Ditambah masker, sarung tangan kulit, sepatu boot dan kacamata yang seluruhnya berwarna hitam terlihat sempurna saat kupakai. Indah, namun mematikan.

Aku yakin tak ada yang bisa mengidentifikasi kami dengan mudah, bahkan mustahil. Segala alat elektronik kami tinggal. Hanya senjata dan isi peluru terikat sempurna di lingk0r perutku.

Dan inilah. Misi resmiku dari Ayah dimulai.

Segala informasi telah kami terima. Dimana tempatnya, bagaimana orangnya, berapa banyak suruhannya, bahkan senjata yang digunakan mereka pun kami tahu.

Kami memasuki gedung megah namun sangat padat kardus coklat berukuran besar. Siapa sangka isinya adalah bom

rakitan dan segala macam persenjataan ilegal.

Aku berada ditengah saat pencarian. Dipimpin paman Suga dan paman DO yang sangat lihai mengidentifikasi segala sudut ruangan, luar biasa. Disusul Bara dan Paman Minho menjaga diarea belakangku.

Kami menyusup mengendap-endap sambil membungkuk, beberapa menit kemudian kami menemukan ruang inti dari gedung itu. Bisa dikatakan sebagai jantung gedung ini.

Aku mendapati Jenro bersama mereka. Namun ia tak dapat mengenali aku.

Tak lama kami membabi buta tempat itu, melucuti bebas peluru ke ruangan yang hanya berisi belasan manusia dan beberapa alat elektronik. Ku tegaskan lagi, kami hanya membabi buta ruang inti itu.

Paman DO, Paman Suga, dan Paman Minho memberiku perintah membunuh mereka semua.

Tentu saja sangat mudah kulakukan. Mulai dari dahi, jantung, sampai leher aku sanggup menembaknya berkali-kali tanpa berkedip.

Namun, saat tiba giliran Jenro, tanganku bergetar. Bayangan ayah dan ibuku muncul dikepalaku beberapa detik. Takut penyesalan terjadi suatu saat nanti. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan.

Maka dari itu aku meminta waktu dan berunding dengan pamanku. Jenro pasrah dengan posisi berlutut menatap lantai dengan tangan terikat dibelakang tubuhnya.

"Paman, ini memang benar orang yang mengintai kami disekolah. Tapi dia temanku, mana mungkin aku tega

membunuhnya."

"Beri aku waktu untuk menginterogasinya. Kupastikan menemukan jawaban yang aku cari, lalu akan kuputuskan apakah aku harus membunuhnya atau tidak"

"Bagaimana mungkin? Kau ingin Ayahmu marah?" tanya paman Suga membentak.

"Tak apa, biar aku yang membawanya kepada Ayah. Dia tanggung jawabku. Bisakah kalian mempercayaku?"

Setelah saling menatap agak lama dengan paman Minho paman DO dan paman Suga, mereka mengizinkan aku berbicara pada Jeni.

Aku masuk kemudian menutup pintu, paman dan Bara berjaga diluar.

"Jeni" panggilku halus sambil membuka masker, kacamata, serta sarung tangan, kemudian kuusap bahunya.

"L-lo loo?!"

jenis sekali aku mendapat ekspresi terkejut setengah mati, mulutnya menganga, matanya melebar, tubuhnya bergetar.

"Sekarang jelaskan padaku. Segalanya. Waktumu tak banyak" kataku sambil menarik kursi dan mendudukinya didepan Jeni.

"J-jadi loo? Ini pekerjaan lo? Gimana bisa? Lo masih sekolah? gimana-" tanya Jeni mendadak diam ketika jari telunjuk kananku menyentuh bibirnya.

"Jawab pertanyaanku. Akan kubiarkan kau hidup selama yang kau mau. Atau kubuat kau 12 detik lebih cepat menuju

surga." kataku sambil menempelkan dan perlahan menekan pisau belati kesayanganku pada leher Jen.

Jeno tak berkedut, lidahnya kelu. Air matanya mulai mengalir membasahi pipi. Ku usap halus pipinya yang basah itu. Aku pernah merasa diposisi seperti itu, namun itu hanya masa lalu.

"Jawab gue, Jen!" kata Krystal berbisik persisi didepan telinga Jen. Membuat merinding Jen setengah mati.

Lahan belati yang ku tekan mengalirkan darah, menetes deras menghujani lantai. Jen terkejut saat menyadarinya, kemudian ia berbicara tanpa jeda.

"Jangan lakuin! Pliss! Gue mohon!! Gua bakal lakuin segalanya buat lo! Plis! Tolong! Gue bakal bantu lo! Apapun yg lo butuhin pasti gue penuhi! Gue janji! Janji! Plis stop! Stop! Krystal stop!" suara Jen dengan bibir bergetar terdengar semakin lirih memohon pada Krystal.

"Bukan itu jawaban yang pengen gue denger, Jen." kataku sambil tersenyum pada Jen. "Sekarang. Jelasin"

"Ara.. Ara. Araa. Orang tua Ara.

Nyokap bokap Ara yang bunuh orangtua lo. Sekarang mereka berencana bunuh lo. Tapi mereka selalu ngejar gue, dan... dan selalu ngancem mau bunuh adek gue.. tolong gue. Tolongin gue. Krystal." Jen benar benar nangis dalam banget. Dadanya yang sesak naik turun terlihat jelas.

Gue peluk Jen yang sesenggukan nangisin kehidupannya. Gue usap punggungnya sampe dia berhenti nangis.

Sedangkan Jen melebarkan matanya terkejut seakan gue bakal nusuk dia dari belakang.

"Jen. Lo tadi udah janji kan bakal Bantuin gue?Seberapa yakin lo gaakan pergi ninggalin gue?
Gimana cara lo meyakinkan gue dengan janji lo?"

"Ss-saku.. Ini disaku kemeja gue. Ini chip perusahaan perdagangan gelap bokap Ara, dan beberapa diantaranya adalah dokumen penting orangtua Ara. Gue yakin gue pantas dapet kepercayaan lo. Pegang janji gue!"

(Sudut pandang orang ketiga)
Krystal langsung ambil chip itu dan memasukannya pada sebuah tabung kecil. Lalu ia simpan didekat tungkak kakinya.

Melihat darah yang berceceran tadi membuat Krystal menyobek kain dilengan kanannya sampai se-siku. Lalu menalinya pada telapak tangannya.

Srekkkkkkk.

Suara kain dirobek terdengar jelas ditelinga Jen.

Tunggu

Jadi...

Darah ini bukan berasal dari leherku?

Begitulah yang dipikirkan Jen sambil melotot ke tangan Krystal.

"It's oke." Krystal memajukan tubuhnya, dekat, sangat dekat, bahkan hampir bersentuhan.

Namun tujuan Krystal bukan memeluknya, ia memotong tali yang melilit kencang tangan Jen dibelakang tubuhnya.

"Ayo keluar" ajak Krystal tersenyum manis sambil memakaikan rompi anti peluru ke tubuh Jenro.

Terkejut dengan apa yang dilakukan Krystal, Bara dan paman pamannya tampak melongo beberapa detik.

"Apa yang kalian tunggu? Ayo pergi."

"Rompi lo mana?" tanya Bara, lalu Krystal hanya menengok ke Jenro sekilas. Mereka menatap lekat, seolah tak percaya.

"Ayo pulang" sahut Krystal.

(sudut pandang aku sebagai Krystal)

Kami menyelesaikan misi kali ini. Bergegas pulang dan menyudahi kegiatan sore ini. Kami menuju kastil, rumah dan tempat tinggal kami.

Sesegera mungkin aku menemui Ayah, yang sudah pasti akan mengamuk jika aku membawa musuh pulang. Tapi aku tetap bertekad untuk menemuinya.

Aku datang keruangannya, dengan Jenro yang mengekor dibelakangku.

Mata Ayah terpaku sebentar. Aku menunduk meminta izin kemudian mengangkat lagi kepalaku.

"Ayah, maafkan Krystal. Krystal tau apa yang Krystal lakukan salah. Krystal tidak kompeten menyelesaikan misi ini. Krystal sukarela dan berkenan jika Ayah ingin menghukumku. Krystal layak mendapatkannya" kataku pada Tuan Jason kemudian menatap kebawah.

"Apa yang kau lakukan, Krystal?"

"Krystal tidak menaati perkataan paman Suga untuk membunuh orang ini." jawabku.

"Mengapa kau tak membunuh orang ini?" tanya Tuan Jason lagi. Sontak membuat mata Jenro melebar, ia terkejut dengan apa yang dikatakan Tuan Jason.

"Aku punya alasan sendiri, Ayah. Maafkan Krystal."

"Jelaskan. Tuntaskan perkataanmu" tutur Tuan Jason

"Dia..

Dia kakak kandungku, Ayah."

Tuan Jason dan Jenro terkejut. Alis mereka tak sadar terangkat, sedangkan mulut mereka menganga seolah tak percaya.

"L-loo... lo udah tau?" tanya Jenro tapi cuma dibalas lirikan tipis saja. Mataku kini tertuju dan fokus pada pertanyaan Tuan Jason selanjutnya.

"Krystal? Apa yang kau katakan?"

"Iya, Ayah. Orang dibelakangku ini Kakak kandungku. Ia beruntung tak melihat bagaimana tragisnya ayah ibu meninggal. Yang kutau ia sudah berpisah dengan kami sejak aku dilahirkan. Itu sebabnya aku tak mengenalnya dan tak pernah melihatnya."

"Tuan Jason. Jangan bunuh kakakku, bunuh saja aku. Banyak kesalahan yang telah aku lakukan. Biarkan Jeni pergi dan tetap hidup, aku yang akan menanggungnya."

"Krystal? Apa yang kau katakan ini?!" tuan Jason berjalan dengan cepat kearah ku.

Jantungku berdegup kencang, nafasku berkerja 2 kali lipat lebih cepat. Tanganku mengepal. Aku yakin pasti akan mendapat luka ditubuh ku.

Apa yang akan aku terima? Cambuk? Tusukan pisau? Atau tiang besi yang dibenturkan ketubuhku? Aku hanya memejamkan mata erat tak mau kubuka.

Buggggh

Inilah dia!

Namun, tunggu... Apa?

Sungguh tak kusangka, Ayah melakukan ini kepadaku.

...

to be continue

HS 07

Vote aja dulu, siapa tau suka

Sungguh tak kusangka, Ayah melakukan hal ini kepadaku.

Ayah memelukku. Menangis sesenggukan lalu membiarkan aku ikut menangis dipundaknya.

"Inilah sebab aku mempercayaimu. Kau anak yang baik. Bahkan rela nyawamu akan terancam karena menyelamatkan keluargamu. Ayah bangga padamu! Krystal." jelas Tuan Jason menarik tangan Jeni lalu memeluk kami bersama.

"Jangan takut. Tinggallah bersama kami. Ajarkan segalanya, Krystal. Aku mempercayaimu."

Beberapa minggu sudah terlewat. Kini mereka berenam berangkat bersama. Jeni mulai terbuka pada Krystal, Krystal pun sebaliknya. Walaupun itu agak sulit bagi Krystal.

"Jeni, lo seriusan kakaknya Krystal?" tanya Vallen masih tak percaya.

"Lo kenapa sih kepo banget anjing. Gue yang kakaknya Zea lo diem aja tuh gak tanya-tanya" kata Lea sambil memukul tengkuk Vallen.

"Dih. Ngarep lo yaaa. Najisss.

Woyy Zea! Lo napa diem aja dari tadi? Kebelet lo?? Apa kesambet?" kini giliran Vallen mengarahkan pertanyaan pada Zea.

" eh apaan si lo, bangsat. Cerewet banget si dari tadi. Bisa diem gak sih ah!" ketus Zea kemudian berjalan lebih cepat ke halte bus.

"Lah tumben galak banget si ikan tongkol. Kuat jalan cepet lagi, biasanya harus digebukin dulu biar jalan, hmmm" ujar Vallen kebingungan.

"Lo ngga inget waktu itu di grup? Zea kayaknya naksir lo deh, Jeni. Makanya sekarang dia salting ada lo." celetuk Bara.

"mana mungkin lupa. Iya, Jeni. Zea naksir lo. makanya dia salah tingkah sendiri. Malu kali ada lo." sahut Krystal memberi tahu Jeni.

Jeni hanya memberikan senyum manis dengan eye smile yang khas. Sumpah manis banget, pantasan Zea salting.

"Jen."

"Iya dek kenapa?" sahut Jen.

"Whaaattt?"

Krystal, Bara, Lea, Vallen terdiam menganga mendengar Jen mengucapkan kata *dek*.

"Kalian semua kenapa, bikin bingung gue aja." tanya Jen kebingungan.

"Ya abis lo panggil Krystal dek. Biasanya malah kita yang panggil dia kak huhu" Lea menjelaskan.

"Ya terus? Gue harus panggil Krystal apa? Kak juga gitu?"

"Serah lo deh gorila, gue gamau mikir. Bye!

Woyyy, Zea si ikan tongkol! ikan tongkol!!! Tungguin gue!!!" ucap Vallen lalu berlari menyusul Zea bersama Bara dan Lea.

"Vallen lawak mulu dah kerjanya."

"Emang gitu Jen orangnya. Btw, gue panggil lo Jen aja gapapa kan?" tanya Krystal.

"Gapapa terserah lo aja. Apapun itu selama lo bahagia lakuin aja. Tangan lo masih sakit? Sampe diperban gitu,

emang parah banget ya? Maafin gue ya."

"Gapapa. Bentar lagi sembuh." jawab Krystal sambil menggenggam lukanya.

Jeno cuman senyum gak ketinggalan eye smilenya. "Tadi mau ngomong apa?"

"Gausah khawatir sama gue, justru gue yg lebih khawatir sama lo. Adek lo ini jago bela diri, dan jago segalanya. Gue cuma mau bilang, kalo ada yang nyentuh lo gue gaakan tinggal diem. Siapapun yang nyakitin lo, itu artinya dia nyakitin gue juga"

"Lo udah janji sama gue, itu artinya lo harus jujur tentang segala sesuatu ke gue, jangan sampe lupa." kata Krystal panjang lebar hanya dibalas senyum manis Jeno.

"Krystal. Gue mau nanya, sejak kapan lo jadi pembu-"

"-Woy lo berdua! Kakak adek dadakan, lama banget sih. Buruan! Ntar kita telat lagi anjing! Udah ditungguin bis juga, lama banget kayak ayam mau betelor!" teriak Vallen dari halte sontak membuat Jeno menghentikan percakapannya dengan Kristal.

~Vallen kalo lagi ngereceh wajahnya gemes parah, siapa yang gaikut senyum coba hahaha~

Ujian akhir sudah terlewat, kini hanya jam kosong yang selalu ada. Tak ada tuntutan mereka untuk belajar.

Rasa bosan kembali melanda Krystal dikelas. Tak ada yang menghibur kecuali AirPods di telinganya.

Suara sikembar yang beradu mulut dengan Bara terdengar nyaring ditelinga Krystal, membuat moodnya berantakan dan beralih meninggalkan kelas.

"Woyy. Lo mau kemana?" tanya Zea tak bersalah.

"Mau keluar bentar, nyari angin" sahut Krystal tak berekspresi.

Atap sekolah jadi tujuan Krystal saat ini. Bongkahan kursi meja rusak seakan melambai menginginkan Krystal mendudukinya.

Sunyi. Hanya ada suara angin yang menerobos paksa menembus dirinya.

Menutup mata, dan mendengarkan Playlist musik kesukaannya. Dimana lagi ia bisa se-rileks ini saat sekolah.

Tak lama pintu alternatif atap dengan tangga darurat tertutup keras. Terdengar seperti beberapa orang menyusul Krystal.

"Here she is. Gue cari lo kemana mana gak ketemu. Ternyata lo disini, Krystal." kata seorang gadis sambil tertawa.

"Lo ngapain disini? Sendirian? Lagi ada masalah lo?" tanya seorang lagi namun tak dihiraukan Krystal.

Kalo kalian berpikir mereka adalah sikembar Zea dan Lea, maka Selamat! Jawaban kalian salah.

Mereka adalah Ara bersama dua temannya, Tina dan Anya. Geng yang paling terkenal suka mengganggu dan merundung orang lain.

"Hello again, ice queen." kata seorang lagi dengan seringai merendahkan. Tentu, Ara. Siapa lagi perempuan yang berani mengganggu Krystal.

"Diem aja. Bisu lo?" tanya Anya kesal.

"No, No. Anya jangan kasar sama sahabat gue." sahut Ara bertujuan meledek Krystal. "Dia nggak bisu, cuman takut aja sama kita, ahahaha."

Mereka bertiga tertawa puas dengan leluconnya. Krystal tak memperhatikan, ia hanya tersenyum tipis menyeringai tak peduli. Ia beranjak dari duduknya bermaksud meninggalkan atap.

"Mau kemana lo? Baru aja ketemu. Mau ngilang lagi? Sombong amat." Langkah Tina menghentikan langkah Krystal.

Kini mereka bertiga memblokade jalan Krystal. Mereka mulai berani menyentuh Krystal.

"Lo mau kemana sih? Kan ada kita disini? Masih kurang rame? Atau kurang sepi?" tanya Tina sambil memainkan rambut panjang Krystal.

"Atauu, kita kurang dekat sama lo? Lo ngarep kita deketin lo?!! Gitu kan maksud lo?" sahut Anya sambil perlahan mengelus seragam Krystal tepat dibahunya.

"Krystal... ? Kenapa sih? Kenapa diem aja? Lo gak bisa berekspresi ya? Atau lo takut kita apa-apain? Tenang. Kita gak ngapa-ngapain kok. Kita cuman mau-main bentar." kata Ara mendekatkan wajahnya kepada Krystal lalu menepuk pipi Krystal.

Krystal tak peduli sebelumnya. Namun kini, hatinya memanas ketika memandang wajah Ara dekat. Ia bahkan bisa menyaksikan raut marahnya di bola mata Ara.

Sekelebat memori lama baru saja tampil di otaknya, memperlihatkan betapa sadis orangtuanya dibunuh.

Tangannya mulai mengepal. Rahangnya mengeras. Nafasnya menggebu. Namun bisa ia kendalikan dengan sekali pejaman mata dan hembusan nafas.

"Jangan sentuh gue." kata Krystal santai, singkat, dan senyum kosong disudut bibirnya.

"Loh, kenapa? Lo takut?" sahut Anya cepat.

"Krystal. Gue minta sama lo. Jauhin Hero. Dia punya gue." tutur Ara membelai rambut Krystal. Tak lama ia melayangkan tamparan tepat dipipi kiri Krystal.

Plakkkk!

"Huh, im sorry. gak sengaja. Sakit yaa?" sambung Ara menutup mulutnya kemudian tertawa puas bersama dua temannya.

Hmm

terdengar dehemman Krystal yang cukup keras disambung tawa geli.

"Heh! Lo bisa ketawa! Mau nambah? Hemmm?" kini Tina yang membuka suara, lalu melayangkan tamparan pada pipi kanan Krystal.

Plakkkk!

Sekali lagi suara ini terdengar. Krystal masih diam, merasakan pipinya yang panas. Kepalanya masih menghadap kanan.

"Masih kurang? Dasar lo anjing!" Kini giliran Anya yang melayangkan tamparannya. Namun

Degggg!

"Udah gue bilang. Jangan sentuh gue!"

...

to be continue

Say hi to Krystal

HS 08

Vote aja dulu, siapa tau cocok

Degggg!

"Udah gue bilang. Jangan sentuh gue!"

Tangan Krystal menahan pergelangan Anya, dan mencengkramnya dengan genggamannya super kuat. Telapak tangan Anya mendadak pucat dan kaku, tanda darah tak mengalir dengan baik disana.

Ketiga perempuan itu menganga melihat Anya kesakitan memohon ampun.

"Akh! Sakit! Ampun. Maaf. Tolong lepasin gue." renek Anya.

"Segampang ini? Katanya kalian mau main kan sama gue? Oke, gue kabulin sekarang." kata Krystal sambil tersenyum jahat.

Bugggggh!

Akhhh!

Teriak kesakitan Anya sangat nyaring saat Krystal memberikan tinjunya tepat kehidung Anya.

Tubuh ringan Anya terhempas dan terjungkal kebelakang. Darah segar langsung berceceran tak terkontrol mengotori

lantai.

Tak berlama lama, giliran Tina dan Ara sekarang. Krystal meraih rambut mereka berdua. Mencengkramnya, kemudian membenturkan kepala mereka satu sama lain.

Tiga kali benturan membuat Tina dan Ara lemas merasakan pusing dan nyeri dikepala.

"kalo gak punya tenaga, jangan minta-main sama gue. Kasian. Ntar kalian cepet mati. Dan lo Ara, ini belum seberapa." bisik Krystal kemudian menarik paksa mereka duduk didekat bongkahan kursi, lalu meninggalkan mereka.

Krystal sudah duduk manis dikursinya. Tak lama suara pemberitahuan dari ruang radio terdengar.

"Tes.. Tes..

panggilan kepada...

Chamomilla Krystal kelas 12 IPA 2 dimohon segera menuju keruang kepala sekolah. Sekali lagi, panggilan kepada Chamomilla Krystal, Chamomilla Krystal dimohon segera menuju ruang kepala sekolah. Terimakasih."

Seisi kelas terkejut mendengarnya, termasuk sikembar dan Bara. Bagaimana tidak, tak biasanya guru memanggil Krystal keruangan mereka.

Apalagi kali ini keruang kepala sekolah. Sangat jarang kepala sekolah mengundang siswa keruangannya. Sangat mengejutkan bukan.

"HAH? Lo bikin masalah apa njing?" tanya Bara.

"Lo gak bikin masalah kan, kak?" tanya Zea sambil khawatir.

"Nggak. Santai." jawab Krystal singkat lalu beranjak menuju ruang kepala sekolah.

Baru melewati beberapa kelas, semua mata tertuju padanya. Tak menghiraukan, Krystal tetap tegap berjalan lurus. Saat hampir melewati ruang radio, sebuah tangan menarik paksa dirinya untuk masuk.

"Krystal!"

"Lo kenapa? Lo ada masalah apa? Lo gak kenapa-apa kan?" Tanya khawatir seorang lelaki bernama Hero.

"Gak" jawab Krystal santai mengangkat tangan yang digenggam Hero lalu menghempaskannya.

Krystal membuka pintu, lalu keluar melanjutkan perjalanannya. Hero tetap mengikutinya dan masih cerewet seolah khawatir.

"Krystal! Krystal? Bisa gak sih jawab gue yang jelas! Krystal!" kata terakhir Hero saat Krystal mengetuk pintu ruang kepala sekolah dan memasukinya.

Didalam ruang kepala sekolah sudah terdapat Ara dan dua temannya, ditemani dengan guru BK, dan tak lupa Kepala Sekolah.

Mereka masih mengobati hidung Anya yang sempat berdarah tadi, namun Anya hanya menangis ketakutan.

"Silahkan kemari, Krystal." ujar bapak guru BK ketika Krystal memasuki ruang kepala sekolah.

"Tolong jelaskan apa yang terjadi, sejujur-jujurnya." sambung pak Han mengintimidasi

"Krystal yang bikin saya luka pak. Lihat! Hidung Anya aja sampe berdarah!" sahut Ara cepat.

"Kepala saya juga berdarah-darah pak! Tadi bapak lihat kan." Tina memelas.

"Apa yang perlu dijelaskan pak?? Semua jelas-jelas ulah Krystal. Sekejam itu dia menyiksa kami. Dasar psikopat!" kata Anya sambil menunjuk Krystal

"Saya pikir diatap sudah dipasang kamera pengawas."

"Saya pikir pihak sekolah sudah melihat kekacauan ini. Saya yakin bapak tidak semudah itu dibohongi." sambung Krystal sukses membuat Ara, Tina dan Anya menganga. "Saya tidak akan melakukan hal bodoh tanpa alasan."

"k-kamera pengawas?" tanya Anya kebingungan.

"CCTV maksudnya? Apa? Sejak kapan ada CCTV diatap?" tanya Ara gelagapan.

"Hmmm. Kamera pengawas? Kamu betul. Mari kita lihat bersama." kata bapak guru BK lalu meminta izin pada kepala sekolah untuk memutarinya.

"Bolehkah saya putarkan videonya pak?"

"Putarlah. Mari kita lihat apa yang terjadi." kata kepala sekolah mengizinkan.

Bapak guru BK mengotak-atik layar monitor diruang itu. Lalu melihat reka adegan yang terjadi di atap tadi bersama seisi orang diruang itu.

Seakan melihat film horor, Ara dan kedua temannya merasa tegang, tangannya bergetar.

"Apa ini? Ara! Ternyata kamu yang memulai!! Lalu apa maksud kamu melaporkan Krystal?! Memalukan." bentak pak Han.

"Tapi pak... kami hanya-" Ara berusaha melawan

"-sudah cukup! Besok orangtua kalian harus hadir menghadap saya. Tanpa pengecualian." kata Pak Seokjin, kepala sekolah ini.

"Sekarang kembali ke kelas. Krystal, Bapak ingin berbicara kepadamu empat mata."

Pintu yang terbuka kembali tertutup, menyisakan Krystal dan Kepala Sekolah didalam.

"Duduklah" kata Kepala Sekolah. "Kau sudah tahu siapa Ara bukan?"

"Sudah"

"Lalu apa rencanamu?"

"Tak ada rencana Pak."

"Sungguh? Bukankah balas dendam menjadi tujuanmu? Lantas kenapa kau tidak menghancurkan Ara hari ini?" kata Kepala Sekolah sontak membuat Krystal melotot.

"Perhatikan perkataanmu Pak. Ini sekolah, dan kau seorang Kepala Sekolah."

"Hahahaha, Krystal."

...
to be continue

Bonus foto Lea

HS 09

Vote aja dulu, siapa tau suka

"Hahahaha.

Oke, Krystal. Sudah cukup, kurasa tak akan ada yang mendengar kita." Dibarengi tawa geli keduanya.

"Gimana keadaan Suga? Sehat?"

"Sehat paman, jangan khawatir. Ayah merawatnya sangat baik" jawab Krystal

"Baguslah kalau begitu."

"Ya paman.

Paman, apa Ayah mengetahui ini? Apa besok Ayah harus datang kesini?" tanya Krystal.

"Nggak perlu. Toh bukan kamu juga yang salah. Memang Ara yang bodoh. Ia malah memperlihatkan dirinya padamu. Tak apa, jangan kuatir. Biar aku yang selesaikan ini. Sekarang kembalilah ke kelas." ujar Kepala Sekolah.

"Baik paman." jawab Krystal sambil tersenyum menang, berniat kembali ke kelasnya.

Ceklek

Krystal sempat mematung saat menutup pintu. Ia terkejut mendapati Hero tengah berdiri sendirian dengan kedua tangan yang terlipat didepan dadanya.

"Lo nguping ya" gumam Krystal terdengar kesal.

"Enggak. Gue cuman nungguin lo. Btw, tadi lo ngobrol apa didalem? Kok lo bisa santai ketawa-tawa didepan Pak Seokjin?" tanya Hero.

"Bukan urusan lo." sahut Krystal lalu meninggalkan Hero menjauh dari ruang kepala sekolah, Pak Seokjin.

"Atau... lo lebih suka om-om ya?" tanya Hero lirih, membuat Krystal memberhentikan langkahnya mendadak.

"Gila lo ya." sahut Krystal kesal lalu kembali melangkahakan kakinya.

"Eh, mau kemana? Bercanda kali. Jangan marah lagi." kata Hero cengengesan, lalu tersenyum lebar.

Kepala sekolah yang bernama Seokjin ini sahabat dekat Paman Suga dan merupakan teman seprofesinya dulu.

Namun sekarang Seokjin harus mengelola sekolah ini karena ayahnya yang seorang mafia meninggal. Hanya dia dan ibunya yang mengurus sisa harta yang ditinggalkan ayahnya, sekolah ini salah satunya.

Itulah mengapa Krystal dan Seokjin bisa akrab, namun tak diketahui oleh warga sekolah.

Bel pulang sekolah berdering, membuat siswa siswi kegirangan membereskan peralatan sekolah dan memasukkannya kedalam tas mereka.

Tapi tak berlaku pada Vallen, ia meninggalkan seluruh bawaannya dilaci sekolah. Ia hanya menenteng tas kosong dibahunya.

Segeralah ia mengajak Jen0 keluar menghampiri kelas Krystal dan pulang bersama saudara-saudaranya.

"Eh... batu Krystal, tadi lo kenapa dipanggil kepala sekolah?" tanya Vallen membuka pembicaraan.

"Iya, lo juga belum cerita ke kita." sahut Lea.

"Biasa. Ara. Cari gara-gara sama gue."

"HAH? Serius?" tanya Bara.

"Hah Heh HAH Heh aja lo Bar. Iyaa serius." jawab Krystal.

"Lo diapain Ara?" kali ini Jenyo yang bertanya.

"Di gampar doang dua kali."

"HAH, astagadragon. Serius lo? Pasti menyangkut Hero si Anime Jepang. Gila emang si Ara. Jelas-jelas disini ada orang ganteng yang nungguin dia, kenapa coba matanya cuma bisa liat Hero doang." celetuk Vallen.

"Heh, buntelan babi. Ngomong apasi" kata Zea.

"Tau ni ikan cucut, nyawa lo belum penuh ya!" Lea menyahut.

"Heh anakan Garaga ga waras lo ya." bentak Bara meledek.

"Lo nggak kenapa-napa? Tangan lo gimana? Masih sakit?" tanya Jenyo menatap tangan Krystal.

"Eh iya anjir, tangan lo berdarah" kata Vallen sambil meraih tangan Krystal. "Buruan ke UKS, ayok gue anterin. Kalian tunggu sini bentar."

"Apa si. Gak sakit." sahut Krystal berusaha menyangkal.

"Heh cebol. Tangan lo berdarah geblek. Cuman ganti perban doang susah. Buruan ah. Jen ikut gue." kata Vallen memaksa.

Sampailah mereka di UKS sekolah. Vallen masih kebingungan mencari perban. Seluruh laci sampai kotak P3K sudah diobrak-abrik namun hasilnya nihil.

"Kalian disini dulu, gue beli perban diapotik sebelah bentar. Jangan kemana mana!" ujar Vallen lalu meninggalkan Jenyo

dan Krystal.

"Sini tangan lo. Biar gue buka perbannya." kata Jenyo sambil meraih tangan Krystal. "Gue mau nanya"

"Tanya aja" sahut Krystal

"Sebenarnya, lo udah lama jadi pembun-"

Brakkkkk!

...

to be continue

HS 10

Vote aja dulu, siapa tau suka

"Sebenarnya, lo udah lama jadi pembun-"

Brakkkkk!

Tiba-tiba pintu UKS dibuka kasar. Terdengar seperti didobrak dari luar. Terlihat seorang lelaki masuk membawa antiseptik.

"Sini tangan lo. Biar gue bersihin dulu."

"Lo apa apaan si!" kata Krystal.

"Kalian saling kenal?" tanya Jenro.

"Ya kenal lah, dia kan calon istri gue."

"Lo jangan macem-macem ya!" ucap Krystal menaikkan nadanya.

"Ya udah, gue tunggu diluar." kata Jenro beranjak meninggalkan mereka dengan senyum manis.

"Hero lepasin. Gue bisa sendiri. Jangan ikut campur."

"Krystal... kenapa si. Tangan lo berdarah, diem bentar napa." ujar Hero masih membersihkan luka Krystal. "Lo tadi berantem ya sama Ara?"

"Menurut lo?" sahut Krystal lalu dibalas senyum manis Hero.

"Iya iya, gue tahu gue ganteng. Lo pasti ngerebutin gue kan." kata Hero hanya dibalas decihan Krystal.

"Btw, lo kenal sama Jeni? Kok bisa?"

"Ya bisalah goblok. Jeni kan kakaknya Krystal" jawab seorang lelaki yang baru saja memasuki ruang UKS.

"Vallen! Shut up!" teriak Krystal nada kesal.

"Eh iya maaf-maaf.

Heh Hero, lo ngapain disini. Modus lo ya! Gue bilangin Ara mampus lo. Btw, gue nitip salam yak hehehe" kata Vallen

"Heh anak uler. Lo tu kurang cakep, makanya Ara gabisa luluh sama lo."

"Yah terus gimana dong?"

"Siniin dulu perbannya.

Jadi, lo harus tau kesukaan dia apa. Hobi dia apa, makanan kesukaan dia apa dan... lain sebagainya."

"Mana hp lo, catet nih nomor gue. Biar kalo nanya gak susah, biar gue juga bisa nanyain kabar pacar gue, hehe." kata Hero sambil mengikat ujung perban di telapak tangan Krystal.

"Dasar modus lo Anime Jepang. Ya udah nih." kata Vallen sambil menyodorkan hpnya tanpa rasa bersalah

"Dih, bego banget Vallen. Udah. Gue mau pulang." ucap Krystal kemudian meninggalkan Vallen dan Hero di UKS.

WhatsApp Grup Chat

Araga Family Official

|Jason Araga:

Ada yang ingin disampaikan Suga. Bisakah kita semua makan malam bersama? Sekalian rapat keluarga

|Bara:

Baik Ayah

|Zea:

Baik Yah

|Krystal:

Baik Ayah

|Jeno:

Ya Ayah

|Suga:

Betul

|Minho:

Apanya bro yang betul? **Suga**

|**DO**

Gak lucu Minho

|**Lea:**

Iya Yah

|**Vallen:**

Siap papachkuuu terxintaaa

|**Suga:**

Gak lucu **Minho** (2)

~sedangkan di grup khusus anak anak Araga~

WhatsApp Grup Chat

Jason Araga Bapak Kita Semua

|**Vallen:**

Mon maaf kenapa saya tiba-tiba deg degan ya, jadi takut:(

|**Lea:**

Sama njing, mana paman Suga galak banget lagi:(

|**Vallen:**

15 menit lagi woyyy

|**Zea:**

Mampus, gimana nih

|Krystal:

biar gue yang tanggung jawab kalo ada apa-apa

|Bara:

Kenapa gue juga gemeteran anjng

|Jeno:

Kenapa ya kira-kira?

|Vallen:

Ara?

|Lea:

Ara? (2)

|Zea:

Ara? (3)

|Bara:

Heh! Ngikut aja lo kembar, gak punya pendirian ya

|Lea:

Apaan si bara, gak asik bgt kalo takut bangcadd

|Jeno:

atau mungkin gue?

|Krystal:

Bukan Jen

|Vallen:

Emang lo kenapa Jen? Mau berak?

|Zea:

Heh buntelan babi, apaan sih gak nyambung

|Krystal:

kita tunggu aja ya nanti

|Lea:
:)
(Read by 5)

Makan malam sudah tersedia lengkap dimeja makan. Aromanya menghiasi segala sudut ruangan. Hampir dari seluruh anggota sudah datang, namun kursi paman Suga masih kosong.

Tak lama ia datang tanpa ekspresi. Membuat seluruh anak Araga semakin cemas.

Seperti biasa, Ayah selalu menyuruh semua orang menyantap jamuan dulu baru memulai rapat.

"Baik Suga, katakan pada kami semua apa yang akan kau beritahukan." kata Jason Araga

Kata pembuka Ayah seolah menghipnotis kami segera membereskan aktivitas kami. Sendok garpu dan alat makan lain kami letakan didekat piring.

"Baik. Yang pertama ada yang ingin aku tanyakan pada Krystal."

...
to be continue

Zea at school check

HS 11

Vote aja dulu, siapa tau suka

"Baik. Yang pertama ada yang ingin aku tanyakan pada Krystal." kata Suga sukses membuat jantung anak-anak Araga berdebar kencang.

"Ya paman." angguk Krystal.

"Apakah ada yang ingin kamu katakan? Apakah Seokjin memberitahumu?" tanya Suga membuat setiap pasang mata tertuju pada Krystal.

Apa yang harus kukatakan? Jika ini benar benar mengenai masalahku dengan Ara disekolah tadi, kurasa tidaklah penting.

Paman Seokjin juga menyuruhku tidak mengatakannya pada Ayah. Batin Krystal, tak sadar ia terdiam cukup lama sambil memandang kosong paman Suga.

"Krystal???" tanya paman Suga lagi.

"Hmmmm. Kurasa aku tahu jawabannya." desih paman Suga membuat seluruh anak Araga menunduk ketakutan.

"Hey, ada apa dengan kalian semua? Kenapa diam saja? Kurasa aku akan mendengar kabar bahagia kali ini" tegur

Ayah kepada seluruh anak-anak Araga.

"Suga, katakanlah pada mereka, aku yakin mereka sangat kebingungan sekarang."

"Hmmm. Dasar Seokjin. Kurasa dia lupa memberitahu kalian. Jadi..."

"Jadi Seokjin memintaku untuk membawa kalian semua berlibur ke Labuan Bajo minggu depan. Katanya, tak ada yang boleh menolak." jelas paman Suga membuat mereka semua melongo dan melebarkan mata, namun terasa sangat melegakan.

"HAH? Benarkah paman?" tanya Vallen sangat antusias.
"Apakah Ayah ikut bersama kami?"

"Tidak nak. Ayah masih banyak pekerjaan. Berlibur lah bersama paman-pamanmu. Paman Minho dan paman DO juga akan ada disana menjaga kalian. Nikmatilah waktu senggangmu." ucap Ayah.

"Baik Ayah." ucap serentak anak Araga bersama sama.

WhatsApp Grup Chat

Jason Araga Bapak Kita Semua

|Zea:

Mantap. Hampir aja jantung ceunah pindah tempat

|Vallen:

Tolongin Jen, suka rese ni bocah **Jeno**

|Jeno:

Ha? Gimana gimana gue kudu gimana:)

|Lea:

Ya elah, mau PDKT aja ribet.

|Vallen:

^ atas saya, jomblo. gak laku belasan tahun. Silahkan yang punya peliharaan langsung hubungi saudari **Lea**

|Zea:

Astagadragon, kalian jangan solimin

Heh, Vallen anakan Garaga, enak aja lo samain Lea sama peliharaan. Gue toyor abis lo **Vallen**

|Lea:

Sikatttt!!!! Zea

|Bara:

Apa si, ribut ribut?

|Vallen:

Ini gan, lagi bahas masa suram...

Eh masa depan

|Jeno:

Zea udah makan?

|Krystal:

Tidur cinta, besok sekolah.

|Lea:

Wow wow wow. Kok jadi gue yang malu Jen hahaha

|Bara:

Ya udah lah bego. Terus tadi yang makan malam sama kita siapa? **Jeno**

|Vallen:

Kalo mau PDKT langsung ke roomchat pribadi ya gorila, kasian banyak yang jomblo disini:) **Jeno Zea**

Iya nyai, siap 86 **Krystal**

Heh, Barakuda kok lo ngegas! **Bara**

|Lea:

Hmmm. Aku mencium bau bau kecemburuan **Jeno Zea**
Bara

|Zea:

Kalian kenapa si ah. Udah Jen hehe **Jeno**

Heh! Bisa diam tidak! **Bara**

|Vallen:

Room chat pribadi atau kalian berdua saya kick dari grup
Zea Jeno

*

Bara

Zea

Jeno

~Mampus pasti Zea gatau pilih yang mana wkwk~

Mentari pagi menyengat panas kala Krystal dan saudaranya memasuki lingkungan sekolah.

Namun sepasang suami istri mengalihkan perhatiannya, siapa lagi kalau bukan orang tua Ara. Merekalah yang membunuh kejam orangtua Krystal.

Dendamnya semakin kuat. Namun ia selalu berhasil mengontrol dirinya.

"Krystal. Woy, kenapa lo? Kesambet yak? Bengong aja" teriak Vallen dengan jarak agak jauh berhasil membuyarkan lamunan Krystal

"Lo gapapa?" tanya Jeno menepuk bahu Krystal

"Ngga. Gapapa." jawab Krystal sambil tersenyum, lalu melanjutkan langkahnya.

"Kantin dulu yaaa, cacing gue laper belum dikasi makan" ucap Lea mengusap perutnya ketika Krystal dan Jenno berhasil menyamakan langkah mereka.

"Dasar lo paus. Gak cukup nasi goreng tadi pagi?" sahut Vallen

"Heh anakan Garaga, tadi kan buat gue, sekarang giliran cacing gue" kata Lea cepat

"Dih ngegas. Ya udah ayok"

"Vallen bangcad banget si, hih." sahut Zea sambil menyor kepala Vallen dan diakhiri dengan teriakan Vallen nyaring.

Ini perempuan yang berani bales Ara?

Krystal yang ini kan orangnya?

Wow, ice queen memang luar biasa.

Bully-an seorang Ara gak mempan buat dia? Wow sangat hebat.

Aku ingin merasakan menjadi dia.

Si pembully seperti Ara pantas dibalas.

Mengesankan sekali, murid yang kukira sangat pendiam mampu menjatuhkan Ara.

Suara bising siswa-siswi terdengar jelas sedang membicarakan Krystal. Mereka tak menyangka Krystal yang pendiam benar benar tak terduga.

Seisi kantin menyorot padanya. Benar benar membosankan. Seperti itulah yang dirasakan Krystal.

"Buset, pagi pagi udah rame amat. Ada bazar Matahari apa gimane?" celetuk Vallen.

"Krystal, Krystal. Liat deh, lo masuk majalah sekolah." kata Zea sambil menyodorkan ponselnya.

Kasus Ara meledak di beberapa penjuru sekolah. Tindakan yang dilakukan Ara dinilai sebagai pengeroyokan. Dengan tersebarnya video di kalangan siswa siswi sekolah, terlihat jelas bagaimana Ara mengganggu siswi lain. Namun siapa sangka, perempuan yang kita kira korban ini bisa membalikan keadaan. Kepala Sekolah membenarkan kasus ini, tak butuh banyak waktu mereka berhasil menangani kasus ini dan memanggil orangtua ketiganya...,
(Begitulah sepenggal artikel mengenai Ara)

"tu kan Ara lagi. Kenapa sih Ara masih berani ganggu lo. Gak bosen-bosen, gila" kata Lea sambil menjejalkan makanan ke mulutnya.

"Lo gapapa?" tanya Jeni.

"Gapapa. Kan udah ditangani Pak Seokjin juga. Santai aja" jawab Krystal.

"Hmmm. Ara bener-bener kebangetan. Minta dipacarin beneran ya tu anak. Gemes deh." sahut Vallen gemas.

"Heh tongkol babi. Ngomong apasi. Tau keadaan ngapa." sahut Bara memukul bahu Vallen.

"Krystal, lo yakin gapapa?

Lo lagi gak ngerencanin sesuatu kan?" tanya Zea khawatir.

"Gaada. Udah gapapa. Gue balik ke kelas dulu ya. Bosen."
sahut Krystal halus.

*Heh itu kan Ara!
Oh pengecut itu ya.
Si tukang bully
Amit-amit gue punya temen kaya dia. Euuwh
Giliran yg di bully ngebales lembek lo.*

Umpatan umpatan dari segala penjuru sekolah mendarat sempurna ditelinganya.

Ara sendirian. Tina dan Anya menghilang seakan ditelan bumi. Wajahnya suram dan penuh malu, tangannya gemetar setiap ia mendengar umpatan itu.

Jam istirahat menjadi puncaknya. Ratusan pasang mata menatapnya remeh merendahkan.

Mau tak mau Ara tetap melanjutkan aktivitasnya, duduk dan makan sendirian dikantin. Tak ada seorangpun disampingnya sekarang.

"ARAAA!!!!"

Teriak sesosok lelaki tinggi gagah dihadapannya. Vallen, lelaki yang selalu menghiburnya kala ia sedang sedih dilanda masalah.

Entah apa yang dipikirkan lelaki itu sampai ia mengabaikan ratusan kata kasar yang menghujani Ara.

Bagaimana tidak, seluruh warga sekolah sudah tau bukan, kalau Ara seorang yang jahat.

"ARAA! Gue mau duduk disini, titik. Gaada penolakan!"

"Kenapa lo kesini?! Mau ngerendahin gue lo? Belum puas satu sekolah ngehujat gue! Lo pikir gue gak punya muka!" Cetus Ara kesal disambut senyum hangat disudut bibir Vallen.

"Ara kenapa si galak banget. Bodoamat, gue ga peduli. Gausah dengerin kata mereka. Aku mau duduk disini nemenin kamu."

Aku? Kamu? Maksudnya? Batin Ara.

"Ah udah deh! Lo tu gak pentes nemenin gue! Apalagi duduk disini. Kalo lo disini karena kasian sama gue, mending lo pergi, gue ga butuh belas kasihan lo!"

"Ara. Plis, aku mau nemenin kamu disini. Belum cukup kamu yakin sama perasaan aku? Jangan usir aku, aku mau disini, jagain kamu."

Lagi lagi, Vallen menampilkan senyum manisnya. Sorot matanya sangat tulus, sampai terlihat garis disudut matanya. Sikapnya lelaki yang seperti ini yang Ara inginkan, bukan lelaki seperti Hero.

Ara membuyarkan lamunannya sendiri saat menatap Vallen. Ara tak sadar saat melamun, ia kedapatan mengembangkan senyum indahny didepan Vallen. Vallen hanya tertawa geli lalu melanjutkan aktivitas menyuap nasi kemulutnya.

"Jangan ketawa. Kalo lo mau disini juga terserah lo, yang penting jangan ganggu gue." sahut Ara menyerah dengan permintaan Vallen.

~Bonus foto Vallen, hihiw~

...

to be continue

HS 12

Vote dulu yuk

"Yeayyyyyy!!

Labuan Bajo! Im here!!!!" ucap Zea disambut sorakan seluruh keluarga Araga, kecuali Krystal yang hanya tersenyum santai, dan Paman DO bersama Paman Suga yang hanya menampilkan seringai kecil.

"Eh Bar, ada kembaran lo tuh. Komodo hahahaha" ledek Vallen setelah memukul lengan Bara.

"Heh sialan! Sini! Gue pites lo." teriak Bara mengejar Vallen yang berteriak sambil berlari terbirit birit.

Paman mereka hanya tertuju pada pemandangan indah, menikmati hembusan angin dan berkeliling ria. Tak lupa dengan kacamata hitam dan topi yang melingkar dikepala.

"Krystal. Lo gamau naik speed boat? Gue abis ini mau kesana sama Zea, mumpung cuaca juga lagi cerah cerahnya." tanya Lea.

"Engga. Masih kepagian. Gue mau snorkeling, sekalian mau manjain mata liat ikan kecil. Lo langsung aja, gue agak nantian." sahut Krystal.

"Oke. Gue pergi dulu kakak tercintahh. Bye. Heuuuu ... im comingggggg" sorak Lea meninggalkan Krystal.

"Dek. Lo gaikut Lea?" tanya Jen0 yang sedari tadi disamping Krystal.

"Engga. Gue mau snorkelingan aja nanti, masih males."

"Kalo gitu, sekarang lo temenin gue naik kapal keliling sekitar sini. Mau kan? Yuk." kata Jen0 dijawab anggukan dari Krystal.

INSTAGRAM

jenjenolee

Labuan Bajo, NTT.

jenjenolee with @**chamomillakrsytal**

Like by **aragavallen**, **zeamayzzz** and 49.908 other

View 981 comment

aragavallen Heh anak anjing gak ngajakin

jenjenolee dimana lo tai

jenjenolee *eh tadi, maaf typo

zeamayzzz Jen0 kasian Krystal kepanasan!

aragavallen cie cemburu ga diajakin. gimana nih bar

@**baraglabraa**

baraglabraa bodoamat

leamayz_ dijagain jangan diceburin @**jenjenolee**

jjaehyun_ Jen0 maksud lo apa upload foto bini gue

johnnydaddysuh cantik juga pacar kamu Jen

teilimoon jaehyun bener-bener ya, gue tag istri lo mampus

renjunhuang loh Jen, lo bisa punya pacar?

jenjenolee eh si anjing

chenlele wow, bagus kapalnya. Besok gue mau beli

prkjissung hyung gue aduin guru lo udah bolos sekolah

jenjenolee libur anjing

prkjissung eh iya maaf icung lupa, jangan ngegas dong hyung:(

sungchangans_ baru juga mau gue pepet ternyata udah ada yang punya:(

jaemini gue kira lo diem aja karena gak normal Jen:)

jenjenolee Heh sembarangan lo ya

haechancam37.5 Jen anjing gapernah ngajakin, jangan lupa oleh-olehnya komodo.

jungwookim Jen jadian sama Krystal? @**herofinn**

herofinn HAH? Iya masa?

jungwookim lah malah balik nanya

herofinn eh, bukan deh kayanya

jungwookim terus?

herofinn bukan urusan lo

jungwookim eh dasar si Anime Jepang

(Meanwhile di roomchat Vallen)

WhatsApp

Heroin

|Hero:

Vall

Lo di Labuan Bajo?

|Vallen:

Iya

2 hari lagi balik

|Hero:

oke

|Vallen:

Kenapa?

(Read)

Satu hari di Labuan Bajo mereka lewati dengan riang. Tak ada beban pikiran yang melanda.

Hanya ada tawa dan senyuman lebar disetiap anggota keluarga. Pekerjaan dan misi rahasia juga menghilang sementara.

Hari kedua kini datang, membuat mereka menikmati siang terakhir di Labuan Bajo.

Mereka menghabiskan waktu dengan jalan-jalan santai, menelusuri setiap sudut mansion tempat mereka sewa, dan menjelajah alam bersama sama.

Namun berbeda dengan Krystal, ia menghabiskan harinya dengan berlatih. Ia tak lupa membawa belati kesayangannya supaya bisa berlatih setiap saat.

Menurutnya, suatu kesempatan bisa berlatih ditempat indah yang sangat menyenangkan ini.

Paman berada didalam mansion, sedangkan para saudara Krystal sedang duduk diluar bersama-sama.

Namun hal yang tak biasa terjadi. Apa lagi ini. Mana mungkin aku bisa menikmati liburanku.

Dari kejauhan nampak seorang pemuda yang berlari menghampiri Krystal. Sontak membuat mata Krystal melebar tak percaya.

"Krystal. Krystal! Akhirnya ketemu juga. Huh." kata pria itu sambil ngos-ngosan mengatur nafas.

"Ngapain lo kesini."tanya Krystal terkejut.

"Mau ketemu sama lo"

"Apa si, ga jelas." ucap Krystal kemudian pergi memasuki mansion.

"Eh Anime Jepang ngapain lo disini?" Tanya Zea terkejut,

"Gue mau ketemu Krystal, capek juga dicuekin terus."

"Kok lo bisa tau kita disini?" kali ini Lea yang bertanya.

"Gue dikasih tau Vallen." jawabnya sambil berjalan menuju keluarga Araga.

"Heh. Sembarangan lo nyebut nama gue." sahut Vallen.

"Lo yang ngasih tau Hero?" tanya Bara pada Vallen.

"Iya hehe." jawab Vallen sambil tertawa tak berdosa.

"Eh ikan tongkol bego banget deh serius." kata Zea sambil meninju lengan Vallen.

"Ada perlu apa kesini?" Jeni bertanya sambil menyodorkan air kelapa muda pada Hero.

"Gue udah bilang gue mau ketemu Krystal kakak iparrrr." ucap Hero sambil meminum minumannya.

"Kok lo tau kalo Jeni kakaknya Krystal?" tanya Lea agak cemas.

"Iya tau, dikasi tahu Vallen" kata Hero sambil menenggak lagi minumannya.

"Heh lo ember banget sih bangsat. Jadi gatal nih tangan gue." kata Bara sambil memperlihatkan tinjunya pada Vallen.

"Gila si Vallen. Bener bener tu bocah minta disleding" pekik Zea.

"Astagadragonn gue lagi yang kena, ampunilah hambamu yang ganteng ini Ya Tuhan" ucap Vallen lirih.

~Dapet salam dari Bara ~

...

to be continue

HS 13

~Krystal~

~Hero~

Mereka tak terusik oleh kedatangan Hero, mereka hanya terkejut saat Hero datang seorang diri.

Saudara-saudara Krystal sangat memaklumi Hero yang masih mengejar cinta Krystal. Mengingat dahulu Hero dan Krystal pernah sangat dekat, bahkan melebihi ikan remora dan Hiu.

Sebenarnya Krystal masih menyimpan rasa yang sama, namun ia tak yakin bagaimana menyikapinya.

Aku tidak berhenti mencintaimu, aku hanya berhenti menunjukkannya. Begitulah kira-kira perasaan Krystal.

Tok! Tok! Tok!

"Krystal. Krystal? Lo mau temenin gue jalan jalan?"

Tok! Tok! Tok!

"Krystal, temenin gue yuk keliling sebentar."

"Krystal?"

Tok! Tok! Tok! Tok! Tok! Tok! Tok! Tok!

"Gue gaakan berhenti ketok pintu sebelum lo keluar temenin gue jalan-jalan." ucap Hero sembari mengetok pintu tak henti, membuat Krystal kehilangan moodnya.

"Apa sih! Bisa gak sih lo gak ganggu gue!" kata Krystal mendengus kesal membuka pintu.

"Gak bisa." Jawab Hero.

Dengan sengaja, Hero meraih tangan Krystal dengan senyuman lalu menariknya keluar.

"Ayok gue udah sewa kapal ke pulau sebelah." kata Hero membuat Krystal pasrah akan perilakunya.

"Apaan sih, nyebelin banget."

Kapal yang mereka tumpangi hampir sampai ke pulau seberang, namun, Hero tak melepaskan genggamannya. Ia tetap mengeratkan jemarinya pada tangan Krystal.

"Yap! Here we go! Bagus banget kan." kata Hero *exited* sesudah mereka menuruni kapal.

"Hmmm, ya lumayan." ucap Krystal bosan.

"Krystal, inget pertama kali gue genggam tangan lo? Keringet dingin, tangan lo juga gemeteran. Tapi sekarang, tangan lo biasa aja. Segitu parah ya kesalahan gue ke lo?" tanya Hero tanpa memandang wajah menawan Krystal.

"Itu dulu, jangan dibahas."

"Sekarang, lebih baik kalo kita jangan saling kenal. Lo gak seharusnya suka sama gue. Lo belum kenal gue." kata Krystal sambil mendudukkan tubuhnya didepan bangunan yang nampak seperti candi itu.

"Krystal. Gue udah coba lupain lo berulang kali. Tapi gue gabisa."

"Masalah lo, bukan masalah gue." sahut Krystal tak peduli.

"Seenggaknya lo maafin gue.
Gue sama Ara... gue sama Ara gapernah deket. Lo salah paham."

"Ara? Apa urusannya sama gue.
Lagian kita dari awal emang gaada apa-apa kan?
Jadi jalanin aja hidup lo senormalnya."

"Jadi maksud lo, lo mau kita dari awal ada-apa apa?" celetuk Hero membuat Krystal mendadak terdiam.

"Lo mau kita ada apa-apa kan? Krystal. Apa belum jelas kalo gue sayang sama lo? jangan main pergi-pergi lagi. Jangan tiba-tiba ilang, seolah lo amnesia. Gue masih disini" jelas Hero panjang lebar.

"Hmm." kata Krystal berdehem sambil mengangguk malas.

"Hmm apaan? Lo mau maafin gue?"

"Oke. gue bakal maafin lo, tapi tolong jangan minta lebih. Gue belum bisa" ucap Krystal setelah terdiam agak lama, membuat senyum terbentuk sempurna di bibir Hero.

INSTAGRAM

herofinn

Labuan Bajo, NTT.

herofinn nemenin calon istri @**chamomilakrystal**

Like by **zeamayzzz**, **jenjenolee** and 78.065 others

View 5829 comment

aragavallen Heh dateng dateng main culik aja lo Anime Jepang, gue aduin Ayah tau rasa lo

herofinn galak bener anakan Garaga

aragavallen Heh gue bilangin beneran nih ntar

leemarkeu waw ada yang baru nih

herofinn mana ada, ini yang lama

leamayz_ astagadragon lo culik kemana kakak gue
herofinn bentar doang, jangan aduin bapak lo

jaemini HAH? Istri? Gimana gimana? Bukannya dia pacar
Jeno?
herofinn siapa bilang

teilimoon Heh lo culik pacar orang yak? Balikin
herofinn bukann

renjunhuang lah Jeno beneran gabisa pacaran?

yutanakamicin wow, selamat udah berhasil cairin ice
queen bro

sungchangans_ lah diembat juga sama heroin:(
herofinn Heh bayi ngomong apa lo

jungwookim Heh pacarnya Jeno njing
herofinn bukan bapak

haechancam37.5 Jen pacar lo kok nyasar diakun ini
@jenjenolee
jenjenolee bukan
prkjisssung @jenjenolee HAH maksudnya?
jenjenolee bocil sekolah dulu yang bener

zeamayzzz Heh jangan ngadi ngadi lo Anime Jepang!
Pulang kesini buruan!
herofinn bentar lagi

helloanya @araaaraa
aragavallen ngapain lo spill cewek gue
araaaraa @aragavallen apaan si lo, gajelas
aragavallen jadi lo minta kejelasan? **@araaaraa**

Suasana semakin malam semakin gelap. Namun tidak dengan mansion yang mereka sewa. Mansion itu terlihat mewah dengan lampu warm white dengan sedikit tanaman hias disana.

Jeno melihat Krystal terdiam dibalkon berniat untuk menghampirinya.

"Krystal. Lo gapapa?" tanya Jeno.

"Gapapa. E mang kenapa?"

"Ya gapapa sih, takutnya lo tadi diapa-apain sama Hero."

"Engga. Hero orang baik. Lagian gue juga bisa jaga diri gue sebaik mungkin. Jangan khawatir." kata Krystal menenangkan Jeno.

"Lo ngapain dibalkon berdiri gini, mau gue ambilin kursi?" tanya Jeno.

"Gausah. Gapapa kali. Lebih asik aja. Lo ngga tidur?"

"Lo yang harusnya gue tanya gitu. Lo ga cape tadi abis jalan-jalan? Lo mau istirahat sekarang?" tanya Jeno lagi.

"Engga. Ga capek sama sekali." jawab Krystal sambil melemparkan senyumnya.

"Dek, ternyata lo gampang senyum ya."

"Ya emang gini, kalo sama keluarga aja. Selepas itu gapernah."

"Dek. Gue mau tanya sesuatu. Sejak kapan lo jadi pembunuh?" tanya Jenro to the point.

Sempat hening beberapa menit ketika Jenro melontarkan pertanyaan itu kepada Krystal. Krystal hanya menatap langit sebentar, lalu perlahan bibirnya bergerak menjawab Jenro.

"Jadi ini yang pengen lo tanyain selama ini? Gue... sejak gue hampir 15 tahun, itu kali pertama gue bunuh orang."

"Gue dilatih keras sama ayah dan paman setiap hari. Rasa dendam menuntut gue belajar lebih. Setiap menit setiap detik gue cuma fokus mengasah kemampuan."

"Gue udah biasa denger teriak kesakitan. Gue rasa, gue hampir mati rasa pas bunuh orang. Gaada rasa kasian, apalagi ampun. Semua yang jadi target harus bener-bener mati dihadapan gue. Semua kayak pelampiasan atas kematian orangtua kita."

"Dan sekarang target gue adalah orangtua, dia." jelas Krystal tanpa menatap wajah Jenro.

Tiba-tiba...

"Dia?"

Jeno dan Krystal terkejut dengan suara itu. Mereka kompak menghadap belakang seraya mencari tahu siapa pemilik suara dengan nada rendah itu.

"Siapa dia yang kalian maksud?!" tanya Hero dengan muka pucat dibelakang Jeno dan Krystal.

...

to be continue

HS 14

Vote dulu yuk

"Dia?"

Jeno dan Krystal terkejut dengan suara itu. Mereka kompak menghadap belakang seraya mencari tahu siapa pemilik suara dengan nada rendah itu.

"Siapa dia yang kalian maksud?!" tanya Hero dengan wajah pucat dibelakang Jeno dan Krystal.

"Krystal!"

"Krystal! Jelasin ke gue!" sentak Hero.

Jeno dan Krystal tampak begitu tenang, mereka menghiraukan Hero yang matanya sudah terlihat berkaca-kaca.

Namun, perlahan Krystal melangkahakan kaki jenjangnya mendekati Hero.

Selangkah

Dua langkah

Tiga langkah

Brakkkk!!!

Suara pintu yang didobrak dari luar sukses mengejutkan mereka bertiga. Nampak seorang lelaki memandangi Krystal dan berteriak padanya.

"Krystal! Gawat!"

"Ayah... Ayah diserang sama suruhan orangtua Ara." celetuk Bara di depan pintu.

Hero kembali tercengang saat ia mendengar nama Ara. Mulutnya menganga tak percaya, masih tak dapat mencerna apa yang sedang terjadi disini.

"Kita harus pulang! Paman DO dan paman Suga udah nyiapin pesawat sama mobil Van-nya. Kita harus cepet! Pulang sekarang sebelum kita kehilangan Ayah." sambung Bara dijawab anggukan Krystal kemudian bergegas meninggalkan ketiganya.

"Ayo pulang." kata Krystal pada Jenro, dan bergegas keluar bersama.

"Lo juga harus pulang." kata Krystal tanpa ekspresi menarik tangan Hero.

Hero pasrah dengan keadaan, mengingat nyawanya sedang diujung tanduk sekarang. Ia semobil dengan makhluk apa sekarang? gengster? mafia? Monster? atau iblis? Entahlah. Tangannya bergetar saat duduk diantara Jenos dan Krystal.

"Dimana Ayah sekarang?" tanya Krystal pada Bara.

"Ayahmu sedang sekarat di kastil. Suruhan Ara yang menyiksanya. Mereka ingin membunuhmu, tapi kamu tidak dirumah. Mereka masih melukai ayahmu, mereka mungkin benar-benar akan berhenti jika kita sampai di kastil." jawab paman Suga.

Percakapan percakapan kecil seperti ini mampu membuat Hero mengosongkan pikirannya.

Bukan untuk memfokuskan ke suatu hal, namun ketakutan yang mengosongkannya. *Tak ada kesempatan lagi untuk hidup*, batinnya.

"Lalu apa rencana paman?" tanya Krystal.

Sunyi, tak ada jawaban selama beberapa detik. Paman Suga lalu melakukan kontak mata pada Krystal melalui kaca spion diatas kemudi mobil, mengingat ada seorang tak dikenal bersama mereka.

"Tak apa. Dia temanku. Dia akan jadi tanggung jawabku. Biar aku yang mengurusnya" Sambung Krystal.

"Entahlah. Aku tidak bisa memikirkan rencana yang matang saat ini. Pikiranku hanya tertuju pada Ayahmu." jawab paman Suga.

"Baik. Aku punya rencana"

"Apa rencanamu? Jangan ceroboh" kata paman Suga.

"Paman Suga, Paman DO bersama yang lain menghadapi para suruhan itu. Jenyo akan bersamaku nanti. Aku akan menyelesaikan orangtua Ara."

Sempat hening saat Krystal mengucap rencana itu. Sampai pada akhirnya dibalas anggukan oleh paman Suga.

"Baiklah. Kupastikan mereka semua lenyap malam ini. Kau jaga diri baik baik, jaga kakakmu. Jangan lengah. Lalu bagaimana dengan temanmu?" Sontak semua orang memandang Hero.

"Biar ia jadi urusanku." sahut Krystal singkat. "Alangkah baiknya kita harus mempersiapkan diri dan mengisi keperluan kita di markas, secepatnya."

Hampir saat subuh mereka sampai di markas. Segala perlengkapan juga dipersiapkan matang.

Peluru, masker, sarung tangan serba hitam, lengkap dengan rompi antipeluru sudah tertempel ditubuh mereka. Kini, saatnya mereka melancarkan aksinya.

"Paman. Aku pergi sekarang." kata Krystal kepada paman dan kepada saudara-saudaranya. Ia pergi bersama Jenyo dan Hero saat menerima anggukan dari seluruh keluarga Araga.

"Krystal. Jadi ini lo Sebenarnya." ujar Hero sontak menghentikan langkah ketiganya ditengah perjalanan.

"Lo harus pulang." sahut Krystal tak menengok kearah Hero.

"Hero. Rahasiakan ini atau lo juga terpaksa harus kita bunuh." sahut Jenyo.

"Pergilah. Jangan pernah kembali." tutur Krystal.

Tak lama Hero bergegas meninggalkan mereka. Frustasi. Perasaan campur aduk mengguncang kepalanya. Ia ingin bertindak, namun tak tahu bagaimana caranya.

...

to be continue

Btw

Happy birthday uri Jeno

HS 15

Ramein yuk. Jangan lupa spam komen sama Vote

Butuh waktu dua jam agar sampai di mansion mewah keluarga Ara. Kaki jenjang Krystal mampu memanjat tembok halaman belakang dengan sempurna. Tak ada suara sedikitpun saat mereka menyusup.

Penjaga-penjaga mansion terlihat mengantuk. Sangat ceroboh. Krystal mampu melewati mereka dengan mudah.

Sampailah mereka didepan ruangan sang pemilik. Baru saja memutar kenop pintu, beberapa orang menyerang mereka dari belakang, mengunci leher Krystal dan Jenro.

Tak tinggal diam, Krystal mampu melawan dan menyerang balik beberapa lelaki penjaga itu. Ia juga menyerang penjaga yang mengunci Jenro.

Para penjaga itu terkapar lemas setelah Krystal mengadu kepalanya dengan tembok berkali-kali, darahnya mengalir deras tak berhenti.

Kini saatnya Krystal memasuki ruangan tersebut. Terdapat sepasang suami istri yang cemas setengah mati didalam

sana. Ya, siapa lagi kalau bukan Tuan dan Nyonya Han, orangtua Ara.

"A-apa mau kalian?"

"S-siapa kalian!" tanya nyonya Han panik.

Tak ada jawaban dari Krystal dan Jenro. Mereka hanya berjalan lurus mendekati targetnya. Pintu dibiarkan sedikit terbuka.

"Katakan! Ss-siapa kalian!!" teriak Tuan Han sambil menyembunyikan istrinya dibalik badannya.

Kepanikan tuan Han semakin menjadi ketika Krystal perlahan menyentuh mukanya yang tak lain adalah ingin melepas masker hitamnya.

Brakkkkk!

"Siapa kalian!"

"Keluar!"

"Jangan ganggu kami!"

"Pergi!!"

Suara seorang gadis membanting pintu yang berlari masuk begitu saja sambil menodongkan pisau didepan Krystal. Ia adalah Ara, putri tunggal keluarga Han.

Krystal yang hendak menurunkan maskernya seketika terhenti dan kembali menurunkan tangannya disebelah tubuhnya. Hanya matanya saja yang terlihat.

Bug!

Bugg!

Tang!

Terdengar bunyi pisau yang dipegang Ara jatuh.

Krystal menggunakan tangannya untuk memukul lengan Ara, dan kakinya untuk menendang tulang kering Ara, lalu meninju dada Ara.

Seketika itu juga, Ara jatuh pingsan karena terkejut bukan main.

"Berhenti! Jangan lukai anakku! Apapun yang kau inginkan ambillah! Tapi lepaskanlah putri tunggalku!" sahut tuan Han cepat setelah menyadari Ara sudah terkapar pingsan dilantai.

Tangan Krystal sudah sepenuhnya membuka masker dan topi hitamnya, diikuti Jenyo yang juga membuka maskernya.

Ia menyeringai kepada tuan dan nyonya Han.

"Apa kalian ingat aku?" tanya Krystal santai.

Mulut tuan Han menganga mengingat wajah cantik itu. Seketika, otaknya memutar memori lama, memperlihatkan seorang gadis kecil yang menjerit menyaksikan bagaimana gilanya ia membunuh orangtua Krystal.

"Kk-kau?? Kau..." ucap tuan Han sambil menunjuk tak percaya.

"Tidak mungkin! Kau sudah mati!" sambungnya, diikuti dengan lutut yang seketika lemas dan tak sadar tersungkur dilantai.

"Sayang! Sayang! Apa yang kau lakukan, bangun!" kata nyonya Han sambil berusaha mengangkat tubuh tuan Han.

Krystal hanya tersenyum saat menyaksikan tuan Han terkejut. Tak lama ia mendekat dan menendang dada tuan Han kasar.

Buggg!

"Apa kau lupa?

Aku adalah anak dari rekan kerjamu. Tepatnya, orang yang kalian tembak didahi mereka.

Apa kau sudah ingat?" kata Krystal sambil mendorong tubuh nyonya Han hingga terjatuh.

"Mengapa kalian begitu kejam?" tanya Krystal sambil mengusap pipi tuan Han yang sedari tadi menganga ketakutan.

Krystal kembali melayangkan beberapa tinjunya ke dada tuan Han. Tak usah menunggu lama, tuan Han batuk dan langsung memuntahkan darah ke lantai.

Uhukk

"Uhuk uhukk.. tolong, maafkan kami" kata tuan Han yang terdengar lemah.

"Maaf? Untuk apa?

Jika maafmu mampu mengembalikan orangtuaku, tak mungkin aku jauh-jauh datang kemari untuk membunuh kalian."

Krystal kembali berdiri dari posisi setengah jongkok sebelumnya. Ia memundurkan langkahkannya, dan mengambil posisi yang tepat untuk menodongkan pistolnya.

Perlahan tapi pasti, ia mulai menarik pelatuknya.

"Krystal! Krystal! Hentikan. Kita bisa bicarakan ini baik-baik." suara seorang pria dari arah pintu mencoba menghentikan Krystal.

"Sudah ku bilang jangan pernah kembali!" sahut Krystal santai tak menoleh.

"Krystal! Hentikan. Kita bisa bicarakan ini baik-baik." suara seorang pria dari arah pintu mencoba menghentikan Krystal.

"Sudah ku bilang jangan pernah kembali." sahut Krystal santai tak menoleh.

"Semua bisa dibicarakan baik-baik.." kata Hero.

"Tentu saja."

"Tapi nanti, nyawa harus dibalas dengan nyawa." kata Krystal masih tak mau menoleh.

Dorr!! Dorr!!

Akhhh!

"Headshot"

...
to be continue

calm down calm down

Btw, Jeno ganteng banget hks

HS 16

Vote aja dulu, siapa tau suka

Dorr!! Dorr!!

Akhhh!

"Headshot."

"It's over."

kata Krystal lirih.

Dua timah panas menembus dahi tuan dan nyonya Han. Seketika dendam yang terpendam sudah selesai dijalankan.

Hero tercengang menyaksikan semua didepan matanya. Tak ada yang bisa ia hentikan. Tangannya bergetar, bibirnya kembali pucat, jantungnya luar biasa berdegup begitu

kencang.

Krystal sudah menyelesaikan tugas yang ia nantikan selama ini. Kini ia berjalan beriringan dengan Jen0 menuju rumah.

"Dek. Lo gapapa?" tanya Jen0 membuka percakapan ditengah jalan.

"Gapapa. Semua udah selesai." jawab Krystal singkat.

"Krystal!" teriak seorang pria dari belakang mereka.

"Jen, lo pulang dulu. Ada satu yang belum gue selese-in." kata Krystal tanpa menoleh sambil menepuk bahu Jen0.

"Lo yakin?" tanya Jen0 dijawab anggukan oleh Krystal, lalu bergegas meninggalkan Krystal.

"udah gue bilang, jangan pernah kembali. Ini yang ketiga kalinya, dan mungkin bisa jadi yang terakhir kalinya." kata Krystal tanpa ekspresi setelah membalikkan tubuhnya menghadap Hero.

"Krystal.. pliss.

Gue perlu ngomong sama lo." kata Hero dengan nafas terengah-engah.

"Jangan pernah ngomong sama pembunuh." kata Krystal lalu berjalan meninggalkan Hero.

"Krystal. Ikut gue." kata Hero sambil menarik tangan Krystal.

Krystal hanya mengikut saat Hero menariknya. Genggaman tangan Hero seolah menenangkannya.

Dan dilihatnya lah lampu kerlap-kerlip seluruh kota dari balkon rumah Hero.

"Gue tau penderitaan lo selama ini. Gue juga gak sengaja tau siapa lo yang sebenarnya. Dan gue pengen lo baca ini." kata Hero sambil menyodorkan sepucuk surat beramplop putih yang sudah lusuh menguning, dan selemba amplop coklat besar.

"Mungkin gue telat, tapi seenggaknya ini sampe ke lo." sambung Hero.

Sempat kebingungan dan bertanya-tanya apa isinya, Krystal perlahan membuka dan membaca isi surat dari amplop putih lusuh itu.

Untuk putriku tercinta.

Satu kalimat ini mampu membuat mata Krystal membulat sempurna. Dan membuat Krystal bernafsu untuk membaca seluruhnya.

Walau entah akan sampai padamu atau tidak.

Ayah sengaja menulis surat ini, karena belakangan ini banyak yang tak beres dengan perusahaan Ayah. Banyak orang jahat ingin mengambil perusahaan Ayah. Ayah merasa tak aman.

Ayah hanya ingin menyampaikan sesuatu yang belum sempat Ayah beritahukan kepadamu. Maka dari itu, Ayah menyerahkan surat ini pada detektif muda kepercayaan Ayah. Hero.

Sebenarnya kamu punya kakak. Namanya Jen0, Lee Jen0. Ia Ayah titipkan kepada ibu Hero saat berumur satu tahun. Tanya pada Hero, cari Jen0 kakakmu, hiduplah bahagia bersamanya.

Banyak yang terjadi ketika ibu mengandungmu. Banyak kejadian yang harus melibatkan Ayah dalam perkelahian. Dan kamu rupanya menurun bakat dari Ayah sejak kecil. Ayah ingin kamu mengembangkannya agar bisa melindungi kakakmu. Gunakan untuk hal yang sebaik mungkin, jangan membunuh siapapun.

Maafkan segala kesalahan ayah dan ibu kepadamu. Jaga diri baik baik.

Dan permintaan Ayah dan ibu adalah, menikahlah dengan Hero, orang kepercayaan Ayah.

Mata Krystal mendadak menitihkan air mata saat membaca surat lusuh itu, padahal tak ada kalimat istimewa didalamnya. Tangannya dengan cepat menyeka air matanya.

"Gimana cara lo dapetin surat ini?" tanya Krystal.

"Bokap lo selalu ngejar gue. Dan jadiin gue mata-mata dia. Papa gue rekan kerja orangtua Ara, yang kebetulan juga rekan kerja bokap lo. Bokap lo nyuruh gue buat cari tau rencana tuan Han, tapi sayangnya orangtua Ara sadar lebih dulu. Makannya dia datengin orangtua lo dirumah, dan ngebunuh mereka."

"Tapi beberapa hari sebelum orangtua lo meninggal, bokap lo nitip berkas ini. Katanya jangan dikasih sebelum umur 18 tahun. Entah apa alasannya. Gue cuman bisa nurutin mereka setelah kematiannya. Karena itu juga gue disekolah selalu ngejar lo."

"Krystal. Plis berhenti. Demi bokap lo." sambung Hero.

"Lo tau Jeni kakak gue?" Tanya Krystal.

"Sebelumnya enggak. dia tinggal dirumah gue juga diem terus. Gue cuman ngomong seperlunya aja sama dia. Dan mama juga gak pernah ngasih penjelasan apapun. Jadi gue sama Jeni ga sedeket kayak kebanyakan orang yang tumbuh bareng-bareng pas kecil. Tapi setelah Vallen ngasih tau entah kenapa gue langsung percaya."

Sunyi, tak ada sahutan. Krystal masih kelu setelah membaca surat itu. Ia terpaksa berlagak tegar guna menjaga citranya didepan Hero.

"Jadi, lo ngejar gue cuma mau ngasih surat ini?" tanya Krystal yang sedari tadi diam

"Engga." jawab Hero lalu dibalas tatapan tajam Krystal. "Gue cuman mau impian bokap lo terwujud?"

"Impian?
Impian apa?"

"Lo gak baca kalimat terakhir suratnya?" tanya Hero lalu menunjukan kalimat yang ia maksud, dengan pandangan Krystal yang mengikuti jari Hero.

Dan permintaan Ayah dan ibu adalah, menikahlah dengan Hero, orang kepercayaan Ayah.

Hero tertawa kecil dan tak menghentikan senyumnya.

Namun Krystal memejamkan matanya perlahan. Ia menatap langit, lalu menjatuhkan pandangannya pada kerlip-kerlip lampu kota.

"Nggak."

"Kenapa? Gue gak pantas buat lo?" tanya Hero memandang Krystal cemas.

"Bukan."

"Terus? Kenapa lo bilang nggak?"

Suasana hening kembali menyelimuti. Tak ada suara yang keluar dari keduanya. Krystal masih terdiam, sedangkan Hero masih menunggu.

"Jangan bikin ikatan sama pembunuh. Lo bisa mati, kapan aja." jawab Krystal yang tak menoleh sedikitpun membuat Hero kembali tercengang.

"Gue gak peduli." kata Hero tetap menatap Krystal dari samping. "Apapun yang terjadi, gue mau sama lo."

"Jangan main-main sama gue" sahut Krystal sambil melirik Hero sekejap.

"Kenapa? Lo harus percaya sama gue. Pikirin baik-baik. Lo mungkin bisa nolak gue, tapi lo gabisa nolak keinginan bokap lo."

Krystal kembali diam tak menoleh. Pikirannya terbang entah kemana sekarang, seolah masih ada beban dibenaknya.

"Terus amplop ini isinya apa?" tanya Krystal seraya mengangkat amplop coklat besar.

"Gatau. Gue gapernah buka. bukan hak gue." sahut Hero.

Perlahan tangan Krystal mulai mengangkat kertas didalam amplop tersebut. Dan mulai membaca isi berkas itu.

"Warisan? Warisan perusahaan? Jeni?" decak Krystal hampir tak bersuara.

"Warisan? Jadi perusahaan ini punya lo dan Jeni sekarang. Ara dan keluarga besarnya gaada campur tangan lagi sama perusahaannya. Ini mutlak punya lo dan Jeni. Ini dokumen asli. Selama ini, orangtua Ara cuman pake dokumen palsu buat ngendaliin perusahaan lo." kata Hero sambil menyerahkan kertas putih pada Krystal.

"Lo tau semua?" tanya Krystal.

"Ehm. Gue tau semuanya tentang perusahaan itu. Karena itu gue deket sama Ara dan dijodohin sama dia. Orangtua Ara selalu mengiming-imingi warisan ini. Makanya orangtua gue juga iya iya aja." kata Hero setelah mengangguk pada Krystal.

"Oh."

"Lo dijodohin sama Ara? Kenapa nolak?"

"Karena tujuan gue cuma mau ngambil dokumen ini. Dan gue juga harus wujudin impian bokap lo."

"Kenapa lo pengen banget wujudin impian bokap gue?" tanya Krystal.

"Karena... bokap lo pernah nyelametin papa gue dari serangan Ayah lo, Jason Araga."

"Ayah gue? Jason Araga? Maksud lo?"

"Iya. Jason Araga yang hampir bunuh bokap gue. Dia mau ngambil perusahaan lo. Tapi setelah bokap nyokap lo meninggal, dia juga menghilang. Dan ternyata dia malah jadi ayah lo yang sekarang." kata Hero membuat Krystal tak percaya. "Gue janji selalu ada buat lo, gimana pun keadaan lo__"

Drrrtttttttt Drrrtttttttt

Hero menghentikan kalimatnya usai mengambil ponselnya yang bergetar. Tertera nama Vallen dilayarnya.

"Halo?"

"*Hero! Darurat! Krystal mana?*" kata Vallen sedikit berteriak yang terdengar sangat cemas, tak lama Hero menyerahkan ponselnya pada Krystal

"Halo. Kenapa?"

"Jeno! Jeno sekarat sekarang! Lo cepet pulang!"

Pip

...
to be continue

~
Ara

Vallen

HS 17

Drrrtttttttt Drrrtttttttt

Hero menghentikan kalimatnya usai mengambil ponselnya yang bergetar. Tertera nama Vallen dilayarnya.

"Halo?"

"*Hero! Darurat! Krystal mana?*" kata Vallen sedikit berteriak yang terdengar sangat cemas, tak lama Hero menyerahkan ponselnya pada Krystal

"Halo. Kenapa?"

"Jeno! Jeno sekarat sekarang! Lo cepet pulang!"

Pip

Krystal mematikan sambungan sepihak, lalu bergegas menjauh dari kediaman Hero.

"Gue nitip ini dirumah lo." ujar Krystal menyodorkan dokumen tadi, diikuti anggukan tipis Hero.

Satu jam berlalu. Seluruh anak Araga ditambah Hero tengah mengerubungi Jenyo yang terkapar lemas ditempat tidurnya.

"Ceritain." kata Krystal menatap tajam Jenyo yang hampir seluruh tubuhnya terbalut perban.

Tak ada yang menyahut ketika Krystal bertanya dengan nada amarahnya. Mereka semua takut, membuat Hero menatap mereka satu-persatu kebingungan.

Apa ini? Apa monster mulai hadir sebagai Krystal? Batin Hero.

"Gue bilang ceritain! Katakan yang sebenarnya!" bentak Krystal dengan suara yang menggema di ruangan itu.

"Kk-kita gatau, Krystal. Jj-Jenyo ditemuin penuh luka luka sama penjaga diluar gerbang." sahut Lea dengan suara gemetar.

Siapa lagi kali ini. Batin Krystal.

Tak lama, mata Jenyo perlahan terbuka. Ia terbata ingin berbicara. Namun tak punya energi untuk mengeluarkan suara.

"Krystal. Gak mungkin kita nyuruh Jenyo ngomong sekarang. Keadaannya makin parah kalo kita paksa." kata Bara sambil menepuk halus pundak Krystal, sedangkan Krystal hanya menghembuskan nafas panjang.

"Hks hks Papah Mamah.

Papah jangan tinggalin Ara!" tangis Ara pecah saat melihat kedua orangtuanya dimasukkan di liang lahat.

*

Matanya merah sembab, badannya semakin kurus, dan banyak berdiam diri didalam kamar. Sekarang ia hanya tinggal bersama pelayan di mansion mewahnya.

"Bibi, Ara sudah makan?" Tanya Vallen selagi menghampiri pelayan didapur.

"Belum tuan. Nona tidak mau makan."

"Biar aku aja Bi, bibi urus yang lain aja." kata Vallen mengambil nampan dan tersenyum pada bibi.

Tok! Tok! Tok!

"Ara? Aku buka ya." ucap Vallen sembari membuka pintu kamar Ara. "Ara, makan dulu."

Tak ada jawaban yang dilontarkan Ara, ia terus menatap kosong jendela tanpa henti.

"Araa.. kita makan dulu ya." kata Vallen halus sambil menghampiri Ara disudut tempat tidurnya, Ara hanya menengok sebentar dan mengangguk perlahan.

Belum sempat Vallen menyuapi, Ara kembali menangis terisak-isak tanpa suara. Matanya kembali memerah, namun air matanya tak mau mengalir seolah habis.

"Ara. Udah ya, lo gak sendiri. ada gue disini." kata Vallen sambil memeluk tubuh mungil Ara dan mengusap bahunya.

*

Sudah hampir seminggu Jeno dirawat dikamar, membuat tubuhnya dengan cepat membaik.

Ceklek

"Tok tok. Time to breakfast." ucap Krystal sambil tersenyum kepada Jeno membawa makanan di nampannya.

Kedatangan Krystal disambut senyuman hangat dibibir Jeno.

"Lo nggak capek ngurusin gue?" canda Jeno, dibalas dengusan oleh Krystal.

"Dek."

"Hmm?" tanya Krystal berdehem lalu menyuapkan sesendok bubur kemulut Jeno.

"Lo harus lari." kata Jeno membuat Krystal terkejut menghentikan aktivitasnya.

"Maksud lo?" tanya Krystal mengubah ekspresinya menjadi hangat lagi.

"Lo harus lari, lo bisa mati, disini." bisik Jeno.

"Jelasin." kata Krystal yang sempat terdiam.

"Ayah."

"Maksud lo?" tanya Krystal lagi.

"Disini penjara. Bukan rumah." sambung Jeno.

"Maksud lo apa gue sama sekali ga ngerti" ujar Krystal seraya tertawa canggung.

"Ayah. Dia bakal bunuh lo." ucapan Jeno sontak membuat Krystal tercengang.

"ada yang terjadi?" tanya Krystal sekali lagi.

"Entahlah.

Ayah yang ngelakuin ini sama gue."

"Kenapa?" mata Krystal membulat kali ini.

"Karena... karena gue nemu ini diruang kerjanya." kata Jeno sambil menyodorkan selembar kertas.

Flashback on (Jeno)

Jeno kembali kerumah dengan selamat di malam Krystal membunuh orangtua Ara.

Ia sudah berganti baju dan berjalan menuju dapur ingin meminum air. Ia melewati ruang kerja Ayah.

Namun ruangan Ayah terlihat sangat berantakan setelah didatangi penyusup. Sisa sisa barang yang pecah berserakan di mana-mana, termasuk kertas-kertas yang berhamburan dilantai.

Jeno berinisiatif membersihkan ruangan Ayah. Mulai dari mengambil pecahan kaca sampai kertas kertas yang berhamburan dilantai.

Namun matanya membulat ketika mendapati nama orangtua kandungnya berada didalam kertas lusuh. Kertas itu bertuliskan Target dibagian tengah paling atas.

Matanya kembali terbelalak ketika mendapati nama Krystal dibagian paling bawah dengan tinta yang masih segar.

Bugghh!!

Tiba tiba sebalok kayu menghantam punggungnya. Dan terlihat seorang pria tua menyeretnya hingga keluar pagar.

"Ayah-" ucap Jeno tak percaya
"Ayah mengapa-"

Bugghh!

Jeno terjatuh saat tuan Jason memukul dadanya dengan kayu berkali-kali. Ia ingin melawan namun tak sanggup karena dadanya sangat sesak susah mengambil nafas.

"Ayah..
Bukankah Ayah sedang sakit" celetuk Jeno dengan lirih.

"Liburanmu menyenangkan? Kau sudah bersenang-senang?" tanya tuan Jason sambil mengeluarkan pisau dari lengannya.

Srettt.

Akhhh!!

Jeno memekik kesakitan ketika tuan Jason menggoreskan pisaunya ke dada Jeno.

"Kau mau mati? Berani sekali kau menyentuh kertas itu." kata tuan Jason lalu kembali mendaratkan pisaunya ke lengan Jeno.

Akhhh!

"Apa maksud ayah? Krystal, Krystal berada didaftar itu?" tanya Jeno .

"Dimana dokumen warisan itu?!!" tanya Ayah sambil mencengkram leher Jeno. "Katakan!!!"

"Ddo-dokumen apa a-ayah?

Aak-aku tak ta-hu." kata Jeno terbata-bata saat tuan Jason mulai mencekiknya.

Uhukk uhukk

Pekik Jeno setelah tuan Jason melepaskan cengkraman di lehernya.

Akhhhh!!!!

Tak hanya cekikan dileher, banyak luka baru di lengan dan dadanya. Jeno juga mendapat tusukan dipahanya serta sayatan dibagian punggungnya.

Darah segar mengalir semakin deras membasahi kaus putihnya. Ia tak sadarkan diri ketika batu besar mendarat di kepalanya.

Akhhh!

Teriak Jenro yang ternyata didengar oleh penjaga gerbang kastil itu, dan membawa Jenro masuk kedalam.

Flashback off

Krystal tercengang dengan pernyataan Jenro, namun ia hanya melontarkan senyum manis di wajahnya.

"Udah. Makan ya, dihabisin dulu" kata Krystal lalu menyuapi Jenro lagi.

WhatsApp Grup Chat

Jason Araga Bapak Kita Semua

|Krystal:

Nanti malem kumpul. Gue mau ngomong. Jam 7. Jangan telat.

...
to be continue

~Bonus~
Jeno

Lea

Bara

HS 18

Vote dulu yuk

WhatsApp Grup Chat

Jason Araga Bapak Kita Semua

|Krystal:

Nanti malem kumpul. Gue mau ngomong. Jam 7. Jangan telat.

|Vallen:

Penting?

|Jeno:

Gue ikut ya

|Lea:

Jangan ngapa sih! **Jeno**

|Vallen:

Belagu amat lo. Sok kuat! **Jeno**

|Zea:

Emang kuat kok **Vallen**

|Lea:

Heh, kuat apaan? jangan buat gue ambigu, Jen, lo apain Zea? **Jeno**

|Bara:

Ditempat biasa? **Krystal**

|Vallen:

Ya iyalah. Dimana lagi? warteg?

|Jeno:

Ga ngapa-ngapain. Emang kuat njing **Vallen Lea**
(Read by 5)

"Ara, gue pergi ya sebentar. Lo istirahat dulu. Jangan banyak gerak." kata Vallen tersenyum dan mengecup dahi Ara. Ara mengangguk lalu tersenyum, kemudian melanjutkan tidurnya.

Vallen beranjak dari duduknya dan bergegas pergi menuju tempat anak-anak Araga biasa bertemu.

Vallen membuka pintu kala sudah sampai. Terlihat anak-anak Araga sudah lengkap duduk melingkari dimeja bundar.

"Lo telat!" sahut Lea ketika Vallen menutup pintu.

"Ya elah tongkol, telat 30 menit doang" ujar Vallen sambil menatap jam di pergelangan tangannya.

"Heh. 30 menit itu lama ya babi." celetuk Bara.

"Lo dari mana aja si!" tanya Zea membuat Jenro refleksi menatap Vallen iba. Jenro tahu pasti, bahwa Vallen tengah sibuk mengurus Ara yang masih terpukul atas kepergian orangtuanya.

"Krystal, lo cantik banget hari ini. Bisa kan dimulai sekarang?" tanya Vallen mengalihkan topik.

"Tunggu bentar" kata Krystal tengah memandang whiteboard didepannya, membelakangi seluruh anak-anak Araga.

"Gimana sih. Lama banget. Tau gini gue molorin datengnya." kata Vallen.

Ceklek

"Oke. Kita mulai" kata Krystal memutar kursinya ketika seorang pria membuka pintu.

"HAH? Anime Jepang?" ucap Zea terkejut.

"Lo ngapain kesini? Salah tempat lo." sahut Lea.

"Heroin kenapa bisa tau tempat ini?" Tanya Vallen pada Krystal.

"Gue yang suruh." jawab Krystal. "Lo bawa berkasnya?" Tanya Krystal pada Hero.

"Nih." jawab Hero.

"Duduk" suruh Krystal, dan dituruti Hero yang duduk disebelahnya.

"Vallen Araga."

"Ceritain Jason Araga yang sebenarnya." Permintaan Krystal membuat seluruh anak-anak Araga kebingungan.

"Maksud lo?" tanya Vallen belum mengerti.

"Krystal?" Celetuk Jeni.

"Maksud lo ayah?" tanya Lea.

"Krystal, kenapa?" sahut Bara.

"Lo yakin bener-bener gatau? Atau lo cuma pura-pura gatau?" tanya Krystal pada Vallen dengan nada mengintimidasi.

"Buka amplopnya, bawa sini." sambungnya kepada Hero.

"Lo yakin?" tanya Hero, Krystal mengangguk.

"Sekarang jelasin!" tutur Krystal setelah menyodorkan selembar kertas ke tengah meja.

Lea meraih kertas itu. Mulutnya menganga. Lalu memandang Vallen tak percaya.

"Kenapa?" Tanya Bara.

"Ada apa?" Tanya Zea.

Vallen seketika mematung. Matanya melebar karna terkejut. Jantungnya berdegup kencang. Tangannya mulai gemetar.

Ia baru sadar, pasti kertas itu adalah perjanjian antara ayahnya, Jason Araga dengan orangtua Ara, Tuan Han.

Isinya tak lain adalah perjanjian membunuh orangtua Krystal untuk mendapatkan perusahaan ayah kandung Krystal.

"Jelasin." kata Krystal menyadari reaksi Vallen. Telapak tangannya terlipat rapi didepan bibir, rahangnya mengeras.

Jeno menatapnya, mencoba menenangkannya, Krystal sadar lalu mencoba tenang mengendalikan emosinya.

"... j-jadi, lo udah tau?" tanya Vallen.

"Bukan itu jawaban yang pengen gue denger." kata Krystal membuat keadaan semakin sunyi selama beberapa menit.

"ii-itu.. surat perjanjian Ayah sama orangtua Ara, buat bunuh orangtua kandung Krystal." pernyataan Vallen membuat seluruh orang menganga terkejut.

"Krystal. Gue gak ada maksud buat sembunyiin ini semua dari lo. Gue cuman gatau kapan harus bilang dan gimana cara jelasinnya"

"Sejak kapan lo tau?" tanya Bara pada Vallen.

"Sejak kita masuk SMA." sahut Vallen menunduk ketakutan. "Maafin gue belum bisa jujur." sambungnya pasrah, sambil berkali-kali menelan ludah.

"Itu yang pertama. Sekarang ini." kata Krystal menyodorkan kertas putih kedua.

"Itu dokumen palsu" sambung Krystal seraya Bara meraih kertas itu.

"Itu artinya, perusahaan bokap lo belum sepenuhnya ganti nama kepemilikan?" tanya Bara.

"Ehm." dehem Hero sambil mengangguk.

"Tapi, lo dapet dari mana?" tanya Zea pada Krystal.

Krystal tak menjawab. Ia hanya menyodorkan sebuah ID Card ke tengah meja.

Hero gelagapan menyadari ID Card-nya meluncur bebas ke tengah meja. Tangannya berkali kali merogoh saku dan kalungan di lehernya, namun nihil, ia tak menemukan apa-apa disana.

"Lo? Lo polisi?" tanya Lea menyentak.

"HAH? Polisi? Gak mungkin" ucap Zea tercengang.

"Polisi? Lo detektif?" tanya Bara membolakan matanya.

"Sejak kapan?" celetuk Vallen.

"Lo mata-mata?" ujar Jenyo juga terkejut.

Semua mata tertuju pada Hero sekarang. Namun tidak dengan Krystal, ia sama sekali tak menoleh saat itu.

Lagi-lagi Krystal menyodorkan kertas putih ke tengah meja.

Apalagi sekarang? Batin Jenyo dan Hero.

"Jelasin." kata Krystal.

Kali ini Vallen yang meraih kertas itu. Mulutnya menganga membaca kertas itu, yang ternyata adalah sebuah akte kelahiran.

"Jadi kalian...?" celetuk Vallen pada sikembar.

"Kenapa?" tanya Jen0 sambil menoleh ke Zea.

Sikembar Lea dan Zea mulai gugup, memandang Krystal tak percaya. Mereka mengepalkan tangannya diatas paha.

"Kenapa?" tanya Bara lalu merebut kertas itu dari tangan Vallen. "Gak mungkin." Sambungnya sambil melototi kertas itu.

"Kkk-kalian anak paman Minho? Anak kandung?" tanya Bara, dan mereka pun mengangguk walau takut.

"Lea dan Zea anak paman Minho. Mereka lahir dari paman Minho dan istri Ayah, Jason Araga." jelas Krystal.

"Ibu mereka adalah ibu Vallen juga. Kalian lahir dari rahim wanita yang sama, padahal Vallen baru genap satu tahun kala itu. Ayah membunuh ibu setelah kalian lahir. Ketika mengetahui kalian anak paman Minho, ayah memutuskan untuk menyiksa ibu sampai mati." sambung Krystal.

"Tapi ayah bilang, ibu meninggal karna dibunuh penyusup.." kata Vallen masih tak percaya.

"Lo udah tanya paman Minho sendiri? Cari jawaban dari 2 sisi. Gaada yang bisa lo percaya didunia ini." sahut Krystal.

"Apa ini?" kata Bara memijat keningnya lalu mendengus tak percaya.

"Lihat. Banyak kebohongan terjadi diantara kita. Kupikir, sejak kecil kita berjanji tak merahasiakan hal sekecil apapun." sahut Krystal sambil menyeringai, sedangkan sikembar Lea dan Zea menangis sesenggukan.

"Ch!" decih Krystal dengan tatapan yang tak mudah diartikan.

"It's okey. Kita gaboleh nyerah." sahut Krystal lalu menampakkan senyum tulus sudut bibirnya.

Sontak semua orang memandangnya. Mereka tak percaya seorang Krystal mengucap jangan menyerah, seolah menyemangati.

Brakkk!!

Krystal menggebrak meja sekali lalu beranjak berdiri.

...

to be continue

**Udah denger Mafia In The Morning song?
Gimana lagunya?**

HS 19

Vote dulu yuk, spam komen jangan lupa mau habis ceritanya

Brak!

Krystal menggebrak meja sekali lalu beranjak berdiri.

"Oke. Terlalu banyak basa-basi. Sekarang gue ada rencana." kata Krystal menunjuk whiteboard di belakangnya sambil tersenyum.

"Dan lo. Lo disini sebagai Hero Finn, bukan sebagai detektif." sahut Krystal dijawab anggukan gugup Hero.

"Ll-lo gak marah sama kita?" Tanya Vallen.

"Marah? Should i?" tanya Krystal balik. "Gue cuma pengen denger dari kalian langsung. Gaada maksud lain. Makasih udah jujur. Maaf bikin kalian kaget"

Hero mendengus tak percaya.

Cewek kayak Krystal gini kalo jadi detektif kepolisian gimana ya? Kok bisa ngintrogasi kejadian lama keluarganya setenang ini. Batinnya

Jeno sempat merasa panik juga, namun perasaan itu dengan cepat beralih menjadi bangga kala mengetahui bahwa,

adiknya mempunyai pemikiran yang panjang dan hati yang tenang.

"Sekarang tolong kalian pahami rencana ini." final Krystal tanpa menghentikan senyumnya.

Hari telah berganti. Semangat Krystal menggebu. Tidurnya tak nyenyak. Banyak keraguan yang sempat bersemayam dipikirannya. *Berhasil atau tidak? Entahlah. Now or Never.*

Tok! Tok! Tok!

Jeno menoleh ketika pintu kamarnya diketuk. *Itu pasti Krystal yang datang membawa sarapan*, batinnya. Ia pun pura-pura tidur berniat menjahili Krystal.

Bugh!

Akh!!

Krystal sudah menunggu anak-anak Araga datang di halaman tempat biasa mereka berkumpul. Namun, belum ada satupun yang datang.

"Belum pada dateng?" tanya Hero yang baru saja turun dari mobilnya.

"Belum. Aneh" sahut Krystal. "Coba lo telepon Vallen"

"Udah tadi, tapi nomornya gak aktif." kata Hero.

"Gue udah telepon sikembar berkali-kali, nomornya juga ga aktif. Coba lo telepon Jen." kata Krystal pada Hero.

"Nomornya gak aktif." kata Hero sambil menggeleng.

Drrttt Drrttt

Ponsel Krystal tiba-tiba bergetar. Mendapati nama Jen tertera dilayarannya. Ia mengangkat kemudian menyalakan tombol loudspeaker.

"Halo, Jen. sampe mana?" tanya Krystal.

Akh! Aakhh!! Akhhh! akhh!!

Suara teriakan Jen dan saudara-saudaranya terdengar jelas disana.

"Jj-jangan kesini. Ini jebakan..." kata Jen lirih hampir tak bersuara

"Halo. Krystal. Selamatkan saudara-saudaramu jika kami ingin mereka selamat. Oh ya, disini juga ada paman-pamanmu."

"Akh!! Jangan datang Krystal. Akhh!!!"

Terdengar suara paman DO yang berteriak.

"Serahkan dokumen warisan itu. Sekarang. Datanglah ke alamat yang akan kukirim padamu. Jangan bawa polisi. Atau nyawa orang-orang tersayangmu akan melayang sia-sia." kata seorang lelaki yang tak lain adalah Ayah angkatnya, Jason Araga.

Pip

Krystal masih terdiam setelah Jason mematikan teleponnya. Ia tak tahu harus bagaimana. Otaknya belum mampu menyusun rencana se-mendadak ini.

"Krystal! Ayo! Lo nunggu apa lagi." ajak Hero seraya membunyikan klakson mobilnya, bertujuan mengajak Krystal memasuki mobilnya.

Krystal sempat berfikir lama memandangi Hero didalam mobil, lalu mengangguk mengiyakan ajakan Hero.

"Kasih gue waktu setengah jam buat ngelawan ayah. Lo bisa panggil polisi mulai dari sekarang, tapi sergap ketika udah gue kasih aba-aba." kata Krystal mencoba menyusun rencana.

"Lo yakin? Kenapa gak sekarang aja kita sergap mereka?" tanya Hero khawatir.

"Hero. Lo disini sebagai Hero Finn, bukan detektif kepolisian. Jangan masuk. Lo cuma nganterin gue. Turunin gue jauh diluar gedung. Ikutin rencana gue. Jangan masuk sebelum ada suara tembakan didalam." kata Krystal membuat Hero terkejut namun terpaksa mengiyakannya.

"Jangan lupa berkasnya bawa sini." Sambung Krystal.

"Dimana Ayah" tanya Krystal pada penjaga saat ia mulai memasuki sebuah bangunan kosong ditengah hutan.

Penjaga itu mengawal masuk Krystal dengan memblokade disetiap sisi. Satu yang memimpin dipaling depan berlutut memberi hormat pada Ayah.

"Bagus. Pergilah. Jaga keadaan diluar. Jangan sampai polisi masuk kesini." kata tuan Jason menyuruh penjaga itu keluar.

"Krystal. Selamat datang dineraka." sambut tuan Jason.

"Dimana keluargaku?" tanya Krystal.

"Keluargamu? Kau masih menganggap mereka keluarga setelah tau mereka membohongimu?" tanya tuan Jason.

"Kau terlalu banyak bicara tuan Jason. Pantas istrimu selingkuh." kata Krystal memancing amarah Jason.

"Hahahahahahaha.

Sejak kapan kau peduli padaku?" tanya tuan Jason namun hanya diacuhkan Krystal.

"Baik. Sudah cukup untuk pembicaraan manis ini. Mari kita menemui keluargamu." sambung tuan Jason.

Krystal berjalan dibelakang tuan Jason menuju ruang bawah tanah. Ia mengekor namun tetap menjaga jarak.

"Krystal."

"Krystal. Pergilah!"

"Krystal. Menjauh!"

"Pergi. Ini jebakan."

Krystal memandangi saudara-saudaranya yang terduduk lemas dengan posisi melingkar disetiap sisi ruangan besar itu. Tangan kaki mereka diikat.

Tak sedikit dari mereka yang sudah terluka dan mengeluarkan darah juga.

"Sebenarnya kau punya tujuan lain selain warisanku." celetuk Krystal pada tuan Jason.

"Kau benar-benar pandai Krystal." sahut tuan Jason sambil bertepuk tangan.

"Menikahlah denganku" sambung tuan Jason.

"Kau gila. Kau orangtua bodoh tak punya otak!!" sahut Jenro yang berada disudut ruangan itu.

"Hahahaha, maafkan aku tidak meminta restumu tuan." kata tuan Jason kepada Jenro dan perlahan menghampirinya.

Tak lama ia mengeluarkan pisau dari sakunya, dan menusuk paha Jenro lalu menariknya lagi. Darah Jenro tak terkontrol derasnyanya.

Akhhh!

Pekik Jen0.

"Hentikan!" ucap Krystal tegas mengkhawatirkan jen0.

"Kau bisa menikahi ku. Tapi dengan satu syarat. Kau harus mengalahkanku. Akan kuserahkan juga warisan ini kepadamu." sambung Krystal memperlihatkan amplop ditangan kanannya.

"Kau bercanda? Kau sedang menantang bos mafia sekarang. Hahahah" kata tuan Jason sambil tertawa merendahkan. "Baiklah, mari kita mulai."

Dari Bara sampai paman DO, mereka menatap Krystal tak percaya. Bagaimana mungkin ia menyerahkan semua itu dengan begitu mudah, dan terdengar bodoh.

Waktu sudah lewat dari setengah jam. Namun Krystal belum memberikan aba-aba. Tak ada petunjuk yang keluar dari tempat itu. Hero semakin cemas. Ia dan pasukannya masih memantau, belum bergerak.

"Ini hampir satu jam. Kalau nggak ada sinyal, kita harus masuk paksa." perintah Hero pada pasukannya.

Akhhhh!

Pekik Krystal dengan darah segar yang bercucuran dari lengannya.

Ia tak berdaya ketika tuan Jason berkali-kali menghantamnya dengan kursi dan tongkat besi. Membuat dirinya menabrak jendela kaca dan memecahkannya.

"Lihat. Semudah ini mengambil warisan dan menikahimu." kata tuan Jason lalu tertawa puas sambil menatap seluruh keluarga Araga yang ia sekap, dan membelakangi Krystal.

Krystal masih meringkih kesakitan. Matanya memandang sekitar. Tangannya meraih pecahan kaca yang agak besar, lalu menggenggamnya.

"Bangunkan aku bodoh!! Kau harus melawan ku sampai aku benar-benar tak berdaya!

Dasar pria tua otak udang." kata Krystal disambut tatapan sengit tuan Jason.

Tuan Jason mendatangnya dengan emosi yang membara, dan bergerak mengangkatnya berdiri dengan kasar.

Akhhhh!

Pekik tuan Jason setelah Krystal menusukkan pecahan kaca ke kepala tuan Jason. Darahnya bercucuran. Kaca itu masih menancap disana, mengakibatkan rasa pusing dan perih luar biasa.

Akkhhhh!

Pekik tuan Jason yang menarik pecahan kaca itu dari kepalanya.

Tuan Jason mulai sadar ketika ia menstabilkan tubuhnya kembali. Ia mulai berdiri dengan posisi sempurna dan tertawa keras.

"Hahahah. Tak ada yang bisa mengalahkanku."

Krystal menganga tak percaya melihat kekuatan tuan Jason. Bukan tentang kekuatan ghaib atau ilmu hitam, namun ketahanan tubuhnya sangat luar biasa. Ia mampu kembali stabil walau sudah kehilangan banyak darah.

Bahkan tangan Krystal masih berdenyut sakit setelah menekan pecahan kaca tadi ke kepala tuan Jason, tangannya juga tertusuk karena terlalu kuat menusuk.

"Kemari Krystal! Serahkan warisanmu." kata tuan Jason sambil mengambil tongkat besi kesayangannya.

Dor!!

...

to be continue

Hero's here hohoho

HS 20

**Mau selesai ceritanya:(
Jangan lupa Vote**

Dor!!

Suara tembakan terdengar sangat nyaring ditelinga setiap orang dalam ruangan itu. Membuat setiap orang melonjat terkejut.

"Sayang sekali. Hahahaha Tembakanmu meleset, Chamomilla Krystal." kata tuan Jason lalu berlari menuju Krystal berniat memukulnya.

Bugh!

Mata Krystal terpejam erat, namun tubuhnya tetap diam tak bergerak. Tuan Jason jatuh lemas tepat didepan tubuh Krystal.

"Krystal, lo gapapa?" Tanya seorang pria sambil memegang bahu Krystal dan menjauhkan Krystal dari tuan Jason. Krystal hanya mengangguk tipis, ia kembali merasakan nyeri di lengannya lalu menekannya.

"Anak sialan. Berani-beraninya kamu mengkhianati Ayah, Vallen! Sudah ku bilang tunggu Ayah dirumah!" Kata tuan Jason dengan nada yang terdengar emosi lalu beranjak berdiri.

"Cukup Ayah. Berhenti! Ini semua salah. Kita semua anak Ayah." ucap Vallen memelas.

"Anak? Anakku hanya kamu. Dan jangan pernah berkumpul dengan sikembar anak si jalang itu." kata tuan Jason menatap sikembar Lea dan Zea, lalu beralih ke Minho.

"Jalang? Tapi dia istrimu!" sahut Vallen.

"ia bukan istriku. Dia jalang" jawab tuan Jason singkat.

"Lalu mengapa kau dulu memilih istri yang jalang!" ketus Vallen dengan suara yang bergetar.

"Tapi kami semua menganggap kau Ayah kami tuan Jason..." kata Krystal belum menyelesaikan perkataannya.

"-lalu mengapa kau memanggil aku tuan Jason? Kuberitahu, tak ada yang gratis didunia ini, Krystal. Jangan bodoh. Sekarang, serahkan warisan itu." kata tuan Jason sambil menyodorkan tangannya.

" itu sebelumnya"

"Tak lama kau akan mati, ditanganku" sambung Krystal dengan tatapan tajamnya, dibalas tawa licik khas tuan Jason.

"Hahahah, kau bermimpi? Lakukanlah kalau kau bisa"

Tak butuh waktu lama Krystal membulatkan tekadnya. Entah polisi akan datang atau tidak, memenjarakannya atau tidak, ia sama sekali tak peduli. Amarahnya sangat amat mendidih. Tangannya mengepal seraya menatap tuan Jason.

Ia mendorong tubuh Vallen kesamping, berniat menjauhkan Vallen dari perkelahian besar yang akan terjadi. Perlahan langkahnya kian cepat, ia kian mendekat pada tuan Jason.

"Hei! Orangtua tak berotak." panggil Krystal sambil menampakkan seringai di satu sudut bibirnya.

"Kau sebut kau seorang mafia? Mafia mana yang mengambil harta benda orang seperti pencuri yang suka mengendap-endap?"

"Dasar pengecut. Tak punya nyali!" sambung Krystal.

"Berani beraninya kau Krystal!" sahut tuan Jason yang kembali tersulut amarah. Ia berlari kecil sembari menusukan pisau kearah Krystal.

Jleb!

Krystal tertusuk!

...

to be continue

Vallen said: Sayang temenin aku, aku ngantuk

HS 21

Last PART??
Vote yuk

Jleb!

Krystal tertusuk!

Sontak membuat semua orang yang memihaknya didalam sana sangat khawatir, namun mereka tak bisa berbuat apa-apa.

Telapak tangan Krystal tertusuk.

Iya, hanya telapak tangannya yang tertusuk. Sangat cepat ia menghadang pisau untuk melindungi jantungnya dari serangan tuan Jason.

Krystal kembali menampilkan seringai merendahkan di satu sudut bibirnya.

Wajah Tuan Jason berada tepat dihadapan wajah Krystal saat ini. Mereka saling menatap dengan tatapan kebencian, ingin saling membunuh.

"Kau benar. Tak ada yang gratis didunia ini, Keparat. Nyawa harus dibayar nyawa." kata Krystal.

Ia menarik pisau yang masih tertancap di telapak tangannya, lalu membuangnya ke sembarang arah.

Ia menarik paksa kepala tuan Jason dengan dua cengkeraman kuat tangannya kebawah, lalu membenturkannya ke lutut beberapa kali.

Tuan Jason tampak lelah dan terlihat lemas. Krystal menghabisinya tanpa ampun. Krystal membabi buta tubuh tuan Jason dengan tendangan bertubi-tubi.

Tuan Jason terkapar lemas, darah juga mengalir dari mulut dan hidungnya. Nafasnya sudah tak beraturan.

Tangannya melambai memberi isyarat seakan menyerah, lalu mencoba menstabilkan tubuhnya untuk berdiri lagi.

Namun naas, Krystal menendang hebat dadanya kali ini, hingga ia benar-benar tak bisa mengangkat tubuhnya.

"No mercy. Kau mengajariaku jangan memberi ampun pada target, tuan Jason."

"Kau benar. Tak ada yang gratis didunia ini. Sampai jumpa dineraka, Bajingan!" kata Krystal beranjak berdiri, lalu mengeluarkan pistol dari belakang tubuhnya, dan menembak kepala tuan Jason beberapa kali.

Dor! Dor!

"Done. Headshot. It's over" Kata Krystal dengan nafas masih sangat menggebu lalu memasukan pistol kedalam jaket

kulitnya.

Tak lama tubuhnya melemas, matanya menjadi sayu. Lukanya sangat terasa perih saat ini. Ia jatuh, perlahan memejamkan mata, dan mulai tak sadarkan diri.

Krystal! Bertahan! Krystal!

Hanya suara samar-samar yang ia dengar. *Hero. Suaranya khas, tak pernah berubah.*

"Jika ini akhir, maka. Selamat tinggal" lirih Krystal yang hampir tak terdengar.

Tit Tit Tit

Terdengar jelas suara mesin seperti sedang mengitari kepala Krystal. Ia membuka mata, memandang lurus kedepan. Hanya ada warna putih. Bersih, bercahaya, tanpa cela.

"Krystal..?" terdengar satu suara dari seorang pria.

Tak lama, warna putih bersih itu terisikan dengan wajah-wajah saudaranya disetiap sisi.

Ah sial, aku belum mati. Aku hanya menatap langit-langit kamar rumah sakit, Batin Krystal.

Dari atas kebawah, kanan ke kiri, dan dari sudut 180 derajat hanya ada wajah cemas saudara-saudara, paman-paman serta Hero yang tak pernah ketinggalan. Krystal hanya tersenyum menang sekejap, lalu memejamkan matanya kembali.

Krystal! Krystal! Tadi kayanya udah siuman! Krystal!

Terdengar suara ribut dari mereka, tak lama Krystal kembali membuka mata.

"Tuhkannn, Krystal siuman." kata Vallen sambil tersenyum manis.

Memang sakit dan nyeri rasa tubuh Krystal. Banyak perban melilit tubuhnya dibalik bajunya, ditambah talapak

tangannya yang habis dijahit karena menembus sebuah pisau.

Namun Krystal mengacuhkan dan bersikap tak peduli lalu mendudukkan tubuhnya.

"Eh eh, lo masih sakit. Tiduran aja." Kata Bara.

"Iya dek. Lo perlu istirahat." sahut Jeni.

"Nggak. Ayo pulang." Kata Krystal sambil melepas infus dan selang-selangan yang tertempel ditubuhnya.

"Krystal. Tunggu sampe kamu sembuh dulu." kata paman DO khawatir.

"Im totally fine."

"Dimana bajingan itu?" kata Krystal menanyakan Tuan Jason.

"Ayah udah meninggal.

Eh, maksud gue Tuan Jason." sahut Vallen awalnya sendu berubah terkejut takut menyakiti Krystal.

"Vallen... Maafin gue." kata Krystal lirik menatap Vallen iba

"Maaf buat?"

"Ayah. Bajingan itu. Jason Araga. Gue udah bunuh dia. Gue gak yakin lo gak dendam sama gue." jelas Krystal.

"Ohh, itu..

Sebenarnya ada rasa kecewa, karna Ayah dan karna lo." ucap Vallen agak sendu.

"Tapi dari lo gue belajar, mana yang bener dan mana yang salah. Dan ayah, gue yakin sepenuhnya yang dia lakuin itu

salah. Justru gue yang harus minta maaf sama lo." sambung Vallen setelah beberapa saat terdiam.

"It's oke. Makasi buat selalu ada. Kalian semua." ucap Krystal kepada keluarganya sambil tersenyum manis.

"Let's go. Masih ada satu yang belum gue selese-in."

"Gabisa! Kata dokter masih harus istirahat! Lo masih luka! Lo harus disini sampe sembuh!" sahut Hero.

"Sejak kapan gue lemah? Gapernah." ucap Krystal sambil menyingkirkan selimutnya.

"Apa yang belom lo selesai-in? Masih ada masalah?" tanya Lea.

"Something.

Gue rasa kita bakal punya anggota keluarga baru."

Kata Krystal singkat, lalu perlahan berjalan keluar kamar seolah tak ada yang terjadi padanya.

Keluarnya Krystal yang diikuti keluarganya, terlihat seperti anak SMP yang mau tawuran. Banyak. Dan semua mengekor dibelakang Krystal yang sedari tadi tak melepas senyum manisnya.

Langkah Krystal terhenti mendadak. Senyumnya perlahan menghilang, raut datar dan dingin kembali ia tampilkan.

Ia mendapati seorang gadis tengah berdiri didepannya dengan tatapan kosong. Bagian bawah matanya hitam, terlihat kurang tidur dan banyak menangis. Sendu.

Keadaan menjadi sangat mengejutkan, ketika mereka semua menyadari bahwa gadis itu adalah Ara, yang juga menggenggam pistol ditangan kanannya.

PEMBUNUH!!!

Mau part tambahan?